

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ‘LAHAMUDDIN’
DALAM FOLKLOR MASYARAKAT BUGIS : TINJAUAN SEMIOTIKA**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

NUR FADILAH
105 338 132 15

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **NUR FADILAH**, NIM: 10533813215 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 132 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 25 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 30 Dzulhijah 1440 H
31 Agustus 2018 M

- | | | |
|------------------|--|--|
| 1. Pengawas Umum | : Prof. Dr. H. Abu Rahlan Rahlo, S.E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Y. Baharullah, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | 1. Prof. Dr. H. M. Idris Said DM, M.Pd.
2. Dr. Syafruddin, M.Pd.
3. Dr. Marwiah, M.Pd.
4. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. | (.....)
(.....)
(.....)
(.....) |

Ditrol
[Handwritten signatures]

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 868 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Karakter 'Lahamuiddin' dalam Folklor,
Masyarakat Bugis : Tinjauan Semiotika

Nama : Nur Fadilah

Nim : 10533813215

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 04 September 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H.M. Ide Said DM, M.Pd.

Ratnawati, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM: 860.934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **NUR FADILAH**
Nim : 10533 8132 15
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Nilai-nilai Pendidikan Karakter Lahamuddin dalam
Folklor Masyarakat Bugis : Tinjauan Semiotika**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun. Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juli 2019

Yang Membuat Pernyataan

NUR FADILAH
NIM: 10533813215



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **NUR FADILAH**

Nim : 10533 8132 15

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : **Nilai-nilai Pendidikan Karakter Lahamuiddin dalam**

Folklor Masyarakat Bugis : Tinjauan Semiotika

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya menyusun sendiri dan tidak dibuatkan oleh siapapun.
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Fakultas.
3. Saya tidak melakukan penciplakan (*plagiat*) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya pada poin 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat, dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juli 2019
Yang Membuat perjanjian

NUR FADILAH
NIM: 10533813215

MOTO

SAAT KITA MELIBATKAN TUHAN DISETIAP MIMPI-MIMPI KITA, APA YANG TIDAK
MUNGKIN MENURUT KITA AKAN MENJADI MUNGKIN. INSHAA ALLAH

PERSEMBAHAN

**KARYA INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK SEMUA ORANG YANG
KUSAYANGI DAN KUCINTAI**



ABSTRAK

Nur Fadilah. 2019. *“Nilai-nilai Pendidikan Karakter Lahamuddin dalam Folklor Masyarakat Bugis : Tinjauan Semiotika”*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Prof Dr. H. M. Ide Said DM, M.Pd sebagai pembimbing 1 dan Ratnawati, S.Pd., M.Pd. sebagai pembimbing II.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter ‘Lahamuddin’ yang terdapat dalam folklor masyarakat Bugis dengan menggunakan tinjauan Semiotika, serta mengetahui implementasinya terhadap peserta didik.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam folklor ini adalah cerita rakyat yang akan dianalisis dalam buku “Cerita Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan”. Sumber data yang digunakan adalah sebanyak 1 cerita rakyat yang terdapat dalam buku “Cerita Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan”. Metode pengumpulan data menggunakan teknik simak, catat, dan memakai korpus data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca cerita masyarakat Bugis secara cermat, terarah, dan teliti.

Hasil penelitian diketahui bahwa dalam cerita rakyat yang terdapat dalam buku “Cerita Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan” mengandung nilai-nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Simpulan penelitian ini adalah nilai karakter yang ditemukan sebanyak 10 nilai karakter.

Kata Kunci: *Folklor, Semiotika.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Yang telah memberi rahmat dan hidayah-Nya kepada penulsi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah saw, beserta keluarganya, para sahabatnya dan para pengikutnya.

Segala usaha dan upaya telah dilakukan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin, namun penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik serta koreksi dari berbagai pihak demi perbaikan dan penyempurnaan akan penulis terima dengan lapang dada.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak menyadari bahwa sepenuhnya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun penyempurnaan penulis. Melalui kesempatan ini, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. M. Ide Said DM, M.Pd., Ratnawati, S.Pd., M.Pd. dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan bimbingan, arahan, motivasi, petunjuk untuk menyelesaikan penyusunan skripsi penelitian ini.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya Ananda berikan kepada Ayahanda Iskandar dan Ibunda Jumriah yang telah mencurahkan cinta dan kasih sayangnya serta keikhlasan dalam membesarkan, mendidik, memotivasi dan membiayai penulis serta doa restu yang tak henti-hentinya untuk keberhasilan penulis.

Terimah kasih kepada Dr. H. Rahman Rahim, SE., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Munirah, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar.

Terima kasih pula penulis sampaikan kepada sahabat-sahabatku tercinta atas segala bantuan dan kebersamannya dalam melewati masa perkuliahan yang tidak singkat dan seluruh teman-teman angkatan 2015 jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya kelas F yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis berharap semoga kesalahan atau kekurangan dalam penyusunan skripsi ini akan semakin memotivasi penulis dalam belajar. Amin Yaa Rabbal Alamin.

Makassar, Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pikir	9
A. Tinjauan Pustaka.....	9
B. Kerangka Pikir.....	52
BAB III Metode Penelitian	55
A. Desain Penelitian	55
B. Fokus Penelitian	55

C. Teknik Analisis Data	56
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	58
A. Hasil Penelitian	58
B. Pembahasan.....	77
BAB V Simpulan dan Saran	78
A. Simpulan.....	78
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teori sastra adalah studi prinsip, kriteria yang dapat diacu dan dijadikan titik tolak dalam telaah di bidang sastra. Sedangkan studi terhadap karya konkret disebut kritik sastra dan sejarah sastra. Ketiganya berkaitan erat sekali. Tidak mungkin kita menyusun teori sastra tanpa kritik sastra dan teori sastra, kritik sastra tanpa teori sastra dan sejarah sastra (Wellek & Warren, 1993: 39).

Para ahli sependapat bahwa cikal bakal bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu Kuno yang dalam perkembangannya kemudian melahirkan sejumlah dialek regional dan dialek sosial yang tersebar luas di wilayah Asian Tenggara. Selain itu, bahasa Melayu yang menurut para pakar dalam Abdul Chaer berasal dari wilayah Kalimantan Barat telah pula melahirkan dua dialek/ragam politis, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia, di samping dua ragam politis lain yaitu bahasa Melayu di Singapura dan bahasa Melayu di Brunei Darussalam.

Bahasa memiliki peran penting dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena dengan berbahasa manusia dapat menyampaikan suatu maksud dan pesan kepada sesamanya. Dengan kata lain, bahasa memiliki suatu fungsi yaitu sebagai alat komunikasi yang digunakan manusia dalam upayanya dengan orang lain dan memiliki perasaan saling membutuhkan antara manusia yang satu dengan yang lain. Tentunya dalam situasi membutuhkan akan terjadi suatu proses intreraksi satu sama yang lainnya.

Manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan bahasa sebagai salah satu alat primer dalam pembentukan masyarakat. Bagi manusia, bahasa juga merupakan alat dan cara pikir. Manusia hanya mampu berpikir dengan bahasa. Berbagai unsur kelengkapan hidup manusia, seperti kebudayaan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni merupakan kelengkapan kehidupan manusia yang dibudidayakan dengan menggunakan bahasa (Oka dan Suparno, 1994: 1).

Sastra klasik biasa disebut pula sebagai sastra lama atau sastra tradisional adalah karya sastra yang tercipta dan berkembang sebelum masuknya unsur-unsur modernisme ke dalam sastra itu. Dalam ukuran waktu, sastra klasik (nusantara) dibatasi sebagai sastra yang berkembang sebelum tahun 1920-an, yakni rentang waktu sebelum lahirnya *trend* sastra Angkatan Balai Pustaka. Perkembangan dan pertumbuhan sastra di suatu masyarakat, merupakan gambaran perkembangan dan pertumbuhan bahasa dan budaya masyarakat tersebut. Sastra secara keseluruhan tidak terlepas dari persoalan kesastraan daerah, khususnya sastra lisan.

Sastra lisan daerah memiliki nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungan usaha pembinaan serta penciptaan sastra. Pelestarian sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua yang kian hari berkurang. Sastra daerah berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa daerah, dan sebagai pengungkap alam pikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya. Sastra lisan juga

merupakan budaya yang menjadikan bahasa sebagai media dan erat kaitannya dengan kemajuan bahasa, sehingga perlu adanya penyelamatan agar tidak hilang, dari generasi ke generasi dapat mengenal serta menikmati kejayaan budaya daerah tersebut.

Menurut Amir (2013: 19), sastra lisan penting dikaji karena beberapa alasan. Alasan pertama, ada dan terus hidup di tengah masyarakat, tidak saja dalam masyarakat Indonesia, tetapi juga di banyak negara lain di dunia. Sastra lisan itu hidup pada masyarakat pertamanya, yaitu masyarakat yang melahirkan dan menghidupkannya, di daerah kelahiran, di kampung asal.

Kesastraan Bugis klasik bersumber dari *pangaderren* (adat) yang pada awalnya berupa mantra dan aksara lontaraq. Aksara lontaraq sendiri bersumber dari anggapan yang berpangkal dari kepercayaan dan mitologis Bugis yang memandang alam ini sebagai *Sulapa Eppaq Walasuji* (segi empat belah ketupat). Bahwa alam ini adalah simbol *sa* yang berarti *seua* (tunggal atau esa).

Sastra Bugis klasik dapat dilihat dari segi bentuk dan jenisnya berdasarkan pada konvensi yang berlaku pada karya sastra yang ada, sekaligus dengan periodisasi yang bisa ditarik menurut perkembangannya yang berlangsung dari waktu ke waktu amat panjang yaitu sekitar abad ke-7 hingga paruh pertama abad ke-20. Pustaka Bugis klasik terbagi dalam dua bagian yaitu pustaka yang tergolong karya sastra (orang Bugis menyebutnya *sureq*) dan pustaka yang bukan sastra (*lontraq*). Pustaka Bugis klasik yang tergolong

karya sastra terdiri atas beberapa bentuk, seperti cerita rakyat atau legenda (puisi naratif atau wiracerita), dongeng, dan hikayat.

Menurut Muhammad Haji Saleh (dalam Amir, 2013: 40) amat menekankan betapa sastra menyimpan berbagai ilmu, karenanya sastra berfungsi sebagai sarana pendidikan yang penting bagi masyarakat. Studi sastra lisan menjadi penting karena dalam masyarakat Indonesia, bahkan masyarakat di dunia, baik pada masyarakat tradisional yang hidup di kampung asalnya maupun masyarakat modern, masih hidup tradisi lisan. Tradisi lisan sebagai kegiatan lisan mencakup kegiatan yang amat luas. Dari sudut pandang folklor, folklor lisan amat banyak seperti cerita lisan rakyat, puisi rakyat, teka-teki, gelar tradisional, dan lagu permainan anak (Amir, 2013: 43).

Folklor merupakan instrumen kekuatan sosial masyarakat untuk pembinaan dan peningkatan pengetahuan anggota masyarakat yang relevan dengan tuntutan perubahan zaman di samping pewarisan kebudayaan dan internalisasi pada tiap individu. Folklor sebagai media pendidikan dalam pranata keluarga berperan meningkatkan pengetahuan sosial budaya di masyarakat. Salah satu bagian dari berfolklor yang dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan adalah bercerita rakyat (menuturkan dongeng, legenda, dan mitos). Lewat dongeng, legenda, dan mite, orang mendapat pelajaran tentang kehidupan sehari-hari.

Fungsi folklor pada umumnya bersifat etnik itu dapat berfungsi secara praktis dan pragmatik dalam masyarakat global sekarang ini. Jawabannya sudah tentu membutuhkan pemikiran praktis dan pragmatis. Semua fungsi

folklor tersebut akan dapat mengubah manusia terutama generasi muda ke masa depan yang lebih cerah apabila dimanfaatkan dalam proses pembelajaran baik dalam pendidikan formal, pendidikan nonformal, maupun pendidikan informal. Dengan demikian, perlu rancangan kurikulum untuk merumuskan folklor, baik sebagai media pendidikan maupun sebagai sumber pendidikan. Folklor sebagai media pendidikan mengacu pemanfaatan bentuk folklor sebagai sarana mengajarkan pelajaran kepada peserta didik, sedangkan folklor sebagai sumber pendidikan mengacu pada pemanfaatan isi folklor sebagai bahan pelajaran kepada peserta didik (Endraswara, 2013: 17).

Sebagai contoh folklor yaitu, cerita lisan yang dituturkan oleh ibu yang bercerita kepada anaknya, nenek bercerita kepada cucunya, pengasuh bercerita kepada anak asuhannya, guru bercerita kepada muridnya, atau mubaligh bercerita kepada umat. Tema cerita lisan pada setiap masyarakat sangat bervariasi, seperti dongeng makhluk supranatural, legenda atau cerita binatang. Dalam agama ada tokoh-tokoh tertentu yang menjadi topik cerita. Cerita lisan diwariskan dari generasi ke generasi karena berfungsi sebagai sejarah suatu kelompok. Selain itu, juga berfungsi sebagai sarana pendidikan (Amir, 2013: 65). Cerita rakyat sekarang ini jarang didengar padahal kalau ditilik dari kisah-kisah cerita zaman dahulu cerita rakyat memiliki nilai moral dan etika yang dapat membantu pembentukan karakter peserta didik.

Karakter atau watak adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Lebih lengkap lagi Karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik

watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap, dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zubaedi (2011:17), pendidikan karakter diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.

Menurut Suhardini Nurhayati (dalam Wibowo, 2013), pengajaran sastra memiliki pertautan erat dengan pendidikan karakter, karena pengajaran sastra dan sastra pada umumnya, secara hakiki membicarakan nilai hidup dan kehidupan yang mau tidak mau berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia.

Menurut Moleong (2005: 6), semiotik adalah ilmu yang mempelajari sederetan luar objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kearifan lokal sebagai kandungan folklor dengan menggunakan teori semiotik dapat dimanfaatkan untuk pendidikan karakter generasi muda sehingga karakter itu berbasis budaya bangsa sebagai warisan leluhur dengan judul penelitian yaitu Nilai-nilai Pendidikan Karakter 'Lahamuddin' dalam Folklor Masyarakat Bugis Menggunakan Panduan Semiotika.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka untuk memberi arah dan kejelasan penulisan ini perlu dirumuskan suatu masalah yang mendapatkan penekanan untuk dikaji dan dibahas. Adapun rumusan masalah penelitian, yaitu :

1. Nilai-nilai pendidikan karakter apa sajakah yang terdapat dalam cerita rakyat Lahamuiddin?
2. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Lahamuiddin dengan menggunakan tinjauan semiotika?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Lahamuiddin.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Lahamuiddin.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, di antaranya.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan kajian ilmiah tentang sastra daerah yang erat kaitannya dengan budaya khususnya yang berkaitan dengan folklor.

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya bisa menjadi bahan referensi mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya daerah Sulawesi Selatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai stimulus untuk semakin mencintai dan melestarikan budaya atau kearifan lokal dalam pembentukan karakter anak.

b. Bagi Pendidik

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang pembentukan nilai pendidikan karakter melalui folklor.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

d. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan kajian ini yaitu :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Bayu Cahyo Rahtomo, 2014. Dengan judul “*Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Amelia karya Tere Liye dan Relevansinya bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah (MI)*”. Hasil penelitian secara spesifik relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat atau tercermin dalam keseharian (baik dalam tingkah laku keseharian, perkataan, dan karakter tokoh) Amelia pada Novel Amelia karya Tere Liye sudah relevan dengan nilai pendidikan karakter 18 nilai karakter versi Kemendikbud. Dengan demikian novel Amelia karya Tere Liye sudah relevan dengan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah atau MI.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Isnaini Mutmainah, 2013. Yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khizisna Pabichara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*”. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pendidikan akhlak terlihat pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fiviana Yunika, 2016. Dengan judul “*Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Yogyakarta*”. Adapun penelitian tersebut menunjukkan bahwa penilaian karakter pada peserta didik yang terintegrasi dalam mata pelajaran merupakan nilai perilaku peserta didik yang dilakukan berdasarkan pengamatan perkembangan perilaku peserta didik saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan ketiga penelitan yang dilakukan oleh para peneliti tersebut masing-masing memiliki nilai-nilai karakter dalam setiap cerita, baik nilai pendidikan dalam novel maupun nilai pendidikan yang terjadi secara langsung dari segi implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Hakikat Sastra

Jan van Luxemburg dkk. (1986: 29) menggunakan istilah ilmu sastra dengan pengertian yang mirip dengan pandangan Wellek & Warren mengenai teori sastra. Menurut mereka, ilmu sastra adalah ilmu yang mempelajari teks-teks sastra secara sistematis sesuai dengan fungsinya di dalam masyarakat. Tugas ilmu sastra adalah meneliti dan merumuskan sastra secara umum dan sistematis. Teori sastra merumuskan kaidah-kaidah dan konvensi-konvensi kesastraan umum.

Secara normatif, studi sastra dibagi dalam beberapa bidang, yakni teori sastra, kritik sastra, sejarah sastra, bandingan, dan kajian budaya. Teori sastra mempelajari kaidah-kaidah, paradigma-

paradigma, dan pemikiran-pemikiran masyarakat atau kelompok-kelompok teoretikus terhadap sastra. Pendek kata, teori sastra mempelajari pandangan orang terhadap sastra. Teori sastra sering diartikan sebagai satu abstraksi tentang realitas melalui berbagai pengujian. Oleh karena itu, teori sastra seringkali menunjukkan kerangka kerja sebagai manifestasi dari konsep. Konsep secara sederhana dapat diartikan sebagai satu pengertian yang menunjuk pada sesuatu yang dinyatakan dengan kata, penamaan, atau pertanyaan simbol. Secara luas dalam konteks ini bicara tentang teori sastra tentu tidak bisa dilepaskan dari cara pandang orang atau komunitas tertentu dalam mengartikan dan menggunakan “sastra”.

Menurut Wellek dan Warren (1993: 37-46) dalam wilayah sastra perlu terlebih dahulu ditarik perbedaan antara sastra di satu pihak dengan teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra di pihak lain. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif. Sedangkan teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra merupakan cabang ilmu sastra. Teori sastra adalah studi prinsip, kategori, kriteria yang dapat diacu dan dijadikan titik tolak dalam telaah di bidang sastra. Sedangkan studi terhadap karya konkret disebut kritik sastra dan sejarah sastra. Ketiganya berkaitan erat sekali. Tidak mungkin kita menyusun teori sastra tanpa kritik sastra dan teori sastra, kritik sastra tanpa teori sastra dan sejarah sastra.

Teori sastra juga menjadi semacam alat-alat para intelektual atau ilmuwan dalam bidang sastra untuk memperlakukan sastra itu sendiri. Kritik sastra pada mulanya sebagai satu bentuk pengadilan terhadap karya sastra atau fenomena kesastraan, yakni memberikan penilaian baik dan buruknya suatu karya dengan berbagai teori penilaian yang ada pada zamannya, namun perkembangan kini, kritik sastra berisi interpretasi dan pemahaman terhadap karya sastra itu sendiri, baik fenomena yang bersifat tekstual atas karya maupun nontekstual. Sejarah sastra berusaha menyusun dan mempelajari sastra sebagai bagian dari proses sejarah intelektual dalam satu masyarakat. Sejarah sastra yang ditulis dan diajarkan di berbagai Universitas di Indonesia pada umumnya belum mencapai apa yang disebut sejarah sastra.

Menurut Wahid (2004: 18), teori sastra merupakan penyelidikan yang menghasilkan pengertian-pengertian sastra, hakikat sastra, prinsip-prinsip sastra, latar belakang sastra, susunan dalam karya sastra, dan prinsip-prinsip penilaian sastra.

3. Sastra Klasik

Sastra klasik disebut sastra lama yang merupakan sastra yang lahir dan tumbuh pada masa lampu atau pada masyarakat lama. Sastra lama tumbuh dan berkembang seiring dengan kondisi masyarakat pada zamanya yang dimana sastra lama mempunyai nuansa kebudayaan yang kental dan memiliki corak yang lekat dengan nilai

dan adat istiadat yang berlaku di dalam suatu daerah atau masyarakat tertentu.

Pertama kali sastra klasik muncul atau dihasilkan sebelum abad 20 atau sekitar 1870-an. Pada era itu para pembuat karya sastra menciptakan karya sastra yang berupa syair, hikayat, dan novel yang berupa terjemahan dari Barat.

Bentuk dari aliran sastra klasik pada masa itu berbentuk puisi mitologis dan kepahlawanan. Sastra pada masa itu sering diperdengarkan terutama di kalangan Istana Raja dan para Bangsawan. Karya sastranya seperti sajak, *epos*, dan kemudian roman biasanya dibawakan secara lisan (Fauzan, 2012: 1).

Adapun ciri-ciri sastra klasik sebagai berikut:

- 1) Penyebarannya dilakukan secara lisan, oral, dari mulut kemulut. Dari jumlah yang terbatas, adapula karya sastra yang penyebarannya melalui tulisan.
- 2) Perkembangannya statis, perlahan-lahan, serta terbatas pada kelompok tertentu.
- 3) Pengarang biasanya tidak diketahui (*anonim*). Hanya beberapa karya yang pengarangnya masih bisa dikenal. Pengarang-pengarang itu, antara lain Hamzah Fansuri, Syamsuddin as. Samtrani, Nuruddin W Raniri, Abdul Rauf Singkel, Abdullah bin Abdul Kadir Musyi, Raja Ali Haji, dan Tun Sri Lanang.

- 4) Berkembangnya dalam banyak versi. Hal ini disebabkan oleh cara penyebarannya, yang disampaikan secara lisan. Misalnya, yang terjadi dalam mitos asal-usul Melayu.
- 5) Ditandai oleh ungkapan-ungkapan klise (*formulaziret*) misalnya dalam menggambarkan kecantikan seorang putri dengan ungkapan seperti bulan empat belas. Untuk menggambarkan kemarahan seorang tokoh dinyatakan sebagai ulat berbelit-belit.
- 6) Berfungsi kolektif, yakni sebagai media pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- 7) Bersifat pralogis, yakni mempunyai logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.

4. Sastra lisan

a. Pengertian Sastra Lisan

Secara sederhana, definisi sastra lisan adalah sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut (leluri). Membicarakan sastra lisan berarti membicarakan karya sastra yang dihadirkan dalam sebuah pertunjukan secara lisan ia dikarang, digubah, dan dipertunjukan secara lisan. Inti pertunjukan, penampilan, teks, dan khayalan bertemu. Tujuan utama pertunjukan adalah untuk menghibur, sedangkan khalayak datang untuk mendapatkan hiburan dan kepuasan estetis. Selain itu, mereka dapat menerima pesan-pesan yang disampaikan dalam cerita tersebut.

Menurut Depdikbud (1998: 1), sastra merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan adat istiadat suatu masyarakat. Perkembangan dan pertumbuhan sastra disuatu masyarakat merupakan gambaran perkembangan dan pertumbuhan bahasa dan budaya masyarakat tersebut. Sastra secara keseluruhan tidak terlepas dari persoalan kesastraan daerah, khususnya sastra lisan.

Sastra lisan merupakan karya sastra yang dapat kita temukan dalam masyarakat. Sastra lisan merupakan karya sastra yang beredar di masyarakat atau diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk lisan. Dalam hal ini, sastra lisan dapat disebut sebagai *folkloren*. *Folk* merupakan sebuah komunitas masyarakat tertentu yang memiliki ciri-ciri dan budaya yang sama, sedangkan *lore* merupakan sebagian kebudayaan masyarakat yang disampaikan secara turun-temurun dalam bentuk lisan. Jadi, *folklore* atau sastra lisan adalah suatu kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu yang diperoleh secara turun-temurun dari mulut ke mulut secara lisan.

Sastra lisan sendiri memiliki nilai-nilai yang luhur dalam masyarakat, lebih-lebih pada kebudayaan yang ada dalam masyarakat yang biasa disebut dengan tradisi lisan.

Tradisi lisan menjadi wujud dari budaya. Tradisi lisan ini dapat memperkaya hasil kebudayaan nusantara berdasarkan sistem nilai budaya. Tradisi lisan hadir berdasarkan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat.

Masyarakat menganggap tradisi lisan mempunyai nilai hidup. Oleh karena itu, sistem nilai ini mempunyai fungsi dan sebagai pedoman tertinggi bagi manusia. Tradisi lisan diwujudkan secara kompleks dalam ide, gagasan, nilai-nilai norma, aktivitas manusia, hasil karya manusia dan sebagainya. Dengan kata lain, tradisi atau sastra lisan adalah segala wacana yang diucapkan melalui lisan, karena tradisi disebarkan melalui lisan dan tulisan dengan tujuan mengingat dan meneruskan tradisi lisan. Tisnasari dan Supena dalam buku folklor dan *folklife* (2013, 161).

Wujud tradisi lisan dapat berupa, 1) tradisi berkesastraan lisan seperti tradisi menggunakan bahasa rakyat, tradisi penyebutan ungkapan tradisional, tradisi pertanyaan tradisional atau berteka-teki, berpuisi rakyat, melantunkan nyanyian rakyat, dan manabalkan gelar kebangsawanan, 2) tradisi pertunjukan dan permainan rakyat, seperti kepercayaan rakyat, teater rakyat, permainan rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara atau ritual, dan pesta rakyat, 3) tradisi upacara adat dan ritual seperti upacara yang berkenaan dengan siklus kehidupan (kelahiran, pernikahan, dan kematian) dan upacara yang berkenaan dengan siklus mata pencaharian (menanam, merawat, dan memanen), 4) tradisi teknologi tradisional seperti arsitektur rakyat, ukiran rakyat, pembuatan pupuk tradisional, kerajinan tangan rakyat, keterampilan jahitan pakaian, keterampilan perhiasan adat, pengolahan makanan dan minuman rakyat, dan peramuan obat-obatan tradisional, 5) tradisi

perlambangan atau simbiolisme, seperti tradisi gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan 6) tradisi musik rakyat seperti tradisi mempertunjukkan permainan gendang, seruling, dan alat-alat musik lainnya. Robert Sibarani dalam buku folklor dan *folklife* (2013, 129).

Suku Bugis merupakan salah satu budaya di Indonesia memiliki kekayaan sastra yang beragam. Karya sastra suku Bugis bermacam-macam baik ditinjau dari segi bentuk maupun isinya. Dalam suku Bugis terdiri dari berbagai macam daerah di antara daerah tersebut memiliki karya sastra yang beragam dengan ciri dan karakter yang berbeda-beda.

Karya sastra puisi pada suku Bugis disebut *surek* meliputi *galigo*, *pau-pau*, *tolok*, dan *elong*. Keempat jenis puisi Bugis ini jika dilihat dari bentuknya maka dapat digolongkan lagi ke dalam dua jenis, yaitu *galigo* (mitos), *pau-pau* (legenda), dan *tolok* (kisah kepahlawanan) berupa puisi naratif yang ceritanya pada umumnya panjang (puluhan atau ratusan halaman) sedangkan *elong* (nyanyian) hanya berupa pernyataan yang mungkin satu atau beberapa bait saja sudah dapat mengemukakan makna secara lengkap (Awali, 2012: 1).

b. Jenis-jenis Sastra Lisan

Sastra lisan pun memiliki jenis-jenis atau corak sastra lisan yang sangat beragam. Menurut Hutomo (1991: 62), jenis-jenis sastra

lisan yang bisa menjadi bahan kajian sastra lisan (folklor) dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yakni:

1. Bahan yang bercorak ceritera:

(a) ceritera-ceritera biasa (*tales*)

(b) mitos (*myths*)

(c) legenda (*legends*)

(d) epik (*epics*)

(e) cerita tutur (*ballads*)

(f) memori (*memorates*);

2. Bahan yang bercorak bukan cerita:

(a) ungkapan (*folkspeech*)

(b) nyanyian (*songs*)

(c) peribahasa (*proverbs*)

(d) teka-teki (*riddles*)

(e) puisi lisan (*rhymes*)

(f) nyanyian sedih pemakaman (*dirge*)

(g) undang-undang atau peraturan adat (*law*);

3. Bahan yang bercorak tingkah laku (*drama*):

(a) drama panggung

(b) drama arena.

c. Fungsi Sastra Lisan

Fungsi dari sastra lisan secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi 4 yaitu:

- 1) Didaktif, kebudayaan karya sastra lisan mengandung nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan adat istiadat ataupun agama tertentu. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesastraan lisan tersebutlah yang kemudian berfungsi sebagai pendidik masyarakat terhadap aturan-aturan yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Sebagai pelipur lara, sastra lisan sebagai alat pendidik masyarakat juga digunakan sebagai penghibur masyarakat.
- 3) Sebagai bentuk protes sosial yang berisikan penolakan-penolakan masyarakat atas aturan-aturan yang mengikat mereka. Sehingga karya sastra yang mereka hasilkan lebih digunakan sebagai bentuk aspirasi masyarakat akan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial mereka.
- 4) Sastra lisan sebagai sindiran, seringkali kita temui dalam bentuk pantun, lagu rakyat dan sebagainya. (Suwardi, 2011: 199)

5. Folklor

a. Pengertian Faklor

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Folklor sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri di Indonesia. Perlu penelitian dan pengembangan yang intensif agar hasil-hasil kebudayaan nenek

moyang kita tidak sirna dan dapat diambil manfaatnya karena kurangnya pengetahuan tentang itu. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Indonesia pada umumnya masih belum tahu banyak tentang apa dan bagaimana folklor sehingga mereka kurang memedulikannya.

Secara etimologi, kata folklor berasal dari bahasa Inggris *folklore*. Kata itu merupakan gabungan kata *folk* dan *lore* yang biasanya disebut kata majemuk. Kata *folk* dipadankan dengan sekelompok masyarakat atau kolektif, dan kata *lore* secara sempit dipadankan dengan cerita. Hal tersebut dikarenakan masyarakat pada umumnya mengetahui folklore terbatas pada cerita rakyat yang terdiri atas mitos, legenda, dan dongeng saja yang diturunkan dari leluhurnya meskipun sebenarnya lebih dari itu. Dengan demikian, folklore hanya diartikan cerita sekelompok rakyat. Secara istilah pengertian folklore menurut Danandjaja (2007:3), “folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat”.

Menurut Endraswara (2013: 5), folklor sebagai media pendidikan mengacu pemanfaatan bentuk folklor sebagai sarana mengajarkan pelajaran kepada peserta didik. Sedangkan folklor

sebagai sumber pendidikan, mengacu pada pemanfaatan isi folklor sebagai bahan pelajaran kepada peserta didik.

Folklor mengandung nilai budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan. Nilai budaya yang terkandung dalam *genre* folklor merupakan pesan-pesan sebagai sumber pengetahuan atau pendidikan bagi generasi penerus. Pada hakikatnya *genre-genre* folklor merupakan bentuk ungkapan budaya yang mengandung nilai-nilai yang dapat diteladani dan diinternalisasikan oleh generasi penerus. Sistem nilai merupakan posisi sentral dari struktur budaya suatu masyarakat. Sistem nilai merupakan fenomena dan problema dasar kehidupan manusia. Nilai merupakan perangkat struktur dalam kehidupan manusia (Endraswara, 2013: 17).

Menurut Danandjaja (1986: 1), folklor dapat diartikan sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat.

Agar asumsi kita tentang folklor tidak terkacaukan oleh kebudayaan pada umumnya, Danandjaja (2007: 3-4) memberikan batasan sebagai berikut.

1. Penyebaran dan pewarisan folklor dilakukan secara *lisan* turun-temurun dari mulut ke mulut, meskipun zaman sekarang sudah banyak dilakukan secara tertulis dan rekaman. Hal tersebut agar folklor tetap bertahan dan tidak mudah berubah.

2. Folklor bersifat *tradisional*, disebarkan dalam bentuk relatif tetap dalam waktu yang cukup lama, minimal dua generasi.
3. Folklor ada dalam versi yang berbeda-beda atau terdiri atas berbagai varian, hal tersebut terjadi karena penyebarannya dari mulut ke mulut dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.
4. Folklor bersifat *anonime*, folklor tidak diketahui penciptanya secara individual karena folklor milik komunal atau masyarakat dan kalau jelas tercantum penciptanya, itu bukan folklor lagi.
5. Folklor memiliki bentuk *berumus* atau *berpola* yang tetap, pada folklor lisan seperti cerita, terdapat rumus-rumus atau pola-pola yang tetap seperti pada dongeng bisa diawali dengan kalimat “pada suatu waktu... ada seorang/seekor... dan seterusnya”.
6. Folklor bersifat *pralogis* atau *irasional*, pada folklor lisan seperti mitos, legenda, dan dongen banyak menyampaikan hal-hal yang tidak rasional, baik peristiwa yang dialami tokoh dewa atau manusia. Seperti dalam legenda rakyat Jawa Barat dalam cerita *Sanghiyang Prabu Borosngora* dan *Kian Santan*, mereka tidak mempan dibacok, tidak hangus dibakar, dan bisa pergi ke Mekkah dalam sekejap mata dengan membaca mantra.
7. Folklor milik bersama, milik bersama artinya milik sekelompok masyarakat (*folk*) pemilik folklor tersebut.

8. Folklor bersifat *polos* dan *lugu*. Dikatakan polos dan lugu karena banyak folklor yang merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

b. Jenis-jenis (Pembagian Folklor)

Sehubungan folklor yang menyangkut semua kehidupan manusia yang diciptakan sekelompok masyarakat, maka folklor terdiri atas beberapa bagian. Hal tersebut disebabkan oleh kebudayaan manusia dalam sebuah kelompok masyarakat yang beragam pula. Berdasarkan hal itu, folklor dari segi tipenya dapat digolongkan pada tiga kelompok besar, yakni :

1. Folklor lisan (*verbal folklore*) adalah folklor lisan yang bentuknya murni lisan.

Folklor lisan terdiri atas :

- a. Bahasa Rakyat

Bentuk-bentuk folklor Indonesia yang termasuk dalam kelompok bahasa rakyat adalah logat bahasa, slang (kosa kata para penjahat), *can't* (bahasa rahasia yang digunakan oleh gay), *shop talk* (bahasa para pedagang), *colloquial* (bahasa sehari-hari yang menyimpang dari bahasa konvensional), sirkumlokusi (ungkapan tidak langsung), nama julukan, gelar kebangsawanan, jabatan tradisional, bahasa bertingkat, onomatopoeis (kata yang dibantu dari mencontoh bunyi dan suara alamiah), onomastis

(nama tradisional atau tempat-tempat tertentu yang mempunyai sejarah terbentuknya).

b. Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional mempunyai tiga sifat hakiki, saat hendak menelit, yaitu (a) peribahasa harus berupa satu kalimat ungkapan saja. (b) peribahasa dalam bentuk yang sederhana. (c) peribahasa harus memiliki daya hidup yang dapat membedakan dari bentuk-bentuk klise tulisan yang berbentuk, iklan, syair, dan lain-lainnya. Peribahasa di bagi menjadi empat golongan besar, yakni:

- (a) peribahasa yang sesungguhnya
- (b) peribahasa yang tidak lengkap maknanya
- (c) peribahasa perumpamaan
- (d) ungkapan yang mirip bahasa.

c. Pertanyaan Tradisional

Pertanyaan tradisional adalah ungkapan lisan tradisional yang mengandung satu atau lebih unsur pelukisan, sepasang dari padanya dapat saling bertentangan dan jawabnya harus diterka.

Teka-teki dapat digolongkan dalam dua kategori umum, yakni:

- (1) teka-teki yang tidak bertentangan, dan (2) teka-teki yang bertentangan. Pada teka-teki tidak bertentangan, sifatnya harfiah, jawab, dan pertanyaannya identik.

d. Sajak dan Puisi Rakyat

Sajak atau puisi rakyat adalah kesasteraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terjadi dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan mantra, berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama.

e. Cerita Prosa Rakyat

Cerita prosa rakyat terbagi tiga, yaitu :

1) Mitos (*myth*)

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohkan oleh para dewa dan makhluk setengah dewa. Peristiwa di dunia lain, di dunia yang tidak kita kenal sekarang, dan masa lampau. Menurut asalnya mite di Indonesia terbagi dua, yakni: yang asli Indonesia dan yang berasal dari luar negeri seperti India, Arab, dan Negara sekitar Laut Tengah. Mite di Indonesia biasanya menceritakan tentang terjadinya alam semesta, terjadinya susunan para dewa, terjadinya manusia pertama dan tokoh kebudayaan, dan terjadinya makanan pokok untuk pertama kalinya.

2) Legenda (*legend*)

Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip seperti mite, dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak

dianggap suci. Tokoh dalam legenda adalah manusia walaupun ada kalanya memiliki sifat-sifat yang luar biasa. Tempat terjadinya legenda ini berada di dunia. Legenda bersifat migratoris, artinya berpindah-pindah dan dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Jan Harold Brunvand membagi legenda menjadi empat kelompok, yaitu:

a) Legenda Keagamaan

Yang termasuk dalam golongan ini adalah orang-orang suci.

b) Legenda Alam Gaib

Legenda ini biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi pada seseorang. Fungsi legenda ini adalah untuk memperkuat mengenai kepercayaan rakyat.

c) Legenda Perseorangan

Cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap mempunyai cerita benar-benar terjadi.

d) Legenda Setempat.

Yang termasuk dalam legenda ini adalah legenda yang berhubungan dengan tempat, nama tempat, dan bentuk tipografi suatu daerah.

3) Dongeng (*folktale*)

Dongeng merupakan kesasteraan kolektif secara lisan. Dongeng merupakan cerita prosa yang dianggap benar-benar

terjadi. Dongeng bertujuan untuk menghibur, memberi pelajaran moral, melukiskan kebenaran bahkan digunakan sebagai sindiran.

2. Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) adalah folklor berbentuk dari campuran unsur lisan dan bukan lisan.
3. Folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Bentuk folklor ini terbagi dua subkelompok, yakni material dan bukan material. Bentuk-bentuk yang tergolong dalam kelompok material : arsitektur rakyat, kerajinan tangan, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk bukan material antara lain : gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat, dan musik rakyat.

c. Fungsi Folklor

Fungsi folklor menurut Danandjaja (2007: 19) ada empat yaitu:

- 1) Sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai angan-angan sesuai kolektif.
- 2) Alat pengesahan alat-alat pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
- 3) Alat pendidik anak.
- 4) Alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu digunakan anggota kolektifnya.

6. Cerita Rakyat

a. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat pada mulanya adalah peristiwa bahasa lisan; ia dituturkan, bukan dituliskan. Sebagai tuturan, cerita rakyat bekerja dengan dan melalui kombinasi berbagai kualitas suara manusia misalnya, vokal dan konsonan, tinggi-rendah suara, panjang-pendek suara, jeda, tekanan, warna suara, dan sebagainya. Kombinasi berbagai kualitas suara manusia tersebut hadir serentak dalam peristiwa lisan. Selain dari itu, tuturan juga bekerja dengan melibatkan tanda-tanda non-kebahasaan, seperti rona muka, gerak tubuh, dan anggota badan, serta kadangkala dibantu pula dengan kehadiran benda-benda. Dengan demikian, peristiwa lisan sejatinya merupakan peristiwa pengungkapan dan penafsiran tanda-tanda aural, visual, maupun kinetik (Danandjaja (2007: 2).

Cerita rakyat sebagai peristiwa lisan/tuturan melibatkan pencerita dan pendengar secara interaktif, dialogis. Pencerita dan pendengar hadir dan terlibat secara aktif dalam ruang dan waktu yang sama, kedua belah pihak saling memengaruhi. Untuk mempertegas hubungan interaktif antara keduanya, beberapa ahli bahkan pernah mempertimbangkan penggunaan istilah partisipan untuk mengganti pendengar, dan untuk beberapa kategori peristiwa tertentu, sejumlah ahli mengganti pencerita dengan istilah fasilitator. Upaya-upaya penggantian sebutan tersebut menegaskan bahwa peristiwa

lisan/tuturan sejatinya merupakan peristiwa interaktif dua arah. Dalam peristiwa tersebut, tidak saja proses produksi berlangsung pada ruang dan waktu yang sama dengan proses konsumsi, selain itu produsen dan konsumen pun bisa menjadi kabur atau paling tidak bergantian posisi. Karena peristiwa tuturan merupakan peristiwa tatap muka, maka pencerita dapat menemukan dengan lebih jelas siapa sasaran pendengar/partisipannya. Identifikasi pendengar/partisipan tersebut selanjutnya ikut menentukan strategi penceritaan yang dipilih pencerita/fasilitator. Dalam peristiwa lisan interaktif dan tatap muka memungkinkan terjadinya kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja yang langsung diikuti dengan tindakan pembetulan (Danandjaja (2007: 3).

Danandjaja (2007: 21) menyatakan, cerita rakyat merupakan bagian kebudayaan yang diwariskan turun-temurun dan bentuknya lisan.

Sebagai salah satu bagian dari warisan budaya, cerita rakyat tentunya memiliki ciri yang berbeda dibandingkan dengan cerita-cerita lainnya. Propp (1987:4) menyatakan ciri cerita rakyat yaitu, ceritanya berkaitan dengan kejadian-kejadian yang ajaib dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain Propp, Danandjadja (2007: 4), Purwadi (2009: 6) juga merumuskan beberapa ciri cerita rakyat. Ciri pertama yaitu, cerita rakyat disebarakan secara lisan. Cerita rakyat disebarakan melalui tutur kata dari mulut ke mulut.

Cerita rakyat juga hanya disebarakan di masyarakat kolektif tertentu dan bersifat tradisional. Ciri kedua yaitu, penyebarannya dilakukan dari waktu ke waktu dan jarang mengalami perubahan. Ciri ketiga yaitu, cerita rakyat bersifat *anonim* adalah nama pengarang pertama tidak diketahui. Ciri ke empat yaitu, cerita rakyat merupakan milik bersama dari masyarakat kolektif. Hal tersebut karena ciri cerita rakyat yang *anonim*, sehingga setiap masyarakat dalam kolektif tertentu berhak mengembangkan cerita tersebut.

Selain empat ciri di atas, Danandjaja (2007:4) menambahkan bahwa cerita rakyat memiliki versi dan varian yang berbeda. Hal tersebut karena cara penyebarannya yang secara lisan dan dipengaruhi sifat manusia yang bisa lupa, sehingga menyebabkan cerita rakyat mengalami perubahan. Cerita rakyat juga mempunyai bentuk yang berumus dan berpola. Contohnya, pada penggunaan bahasanya yang dirumuskan sebaik mungkin dan menggunakan agar terasa indah.

b. Jenis-jenis Cerita Rakyat

Cerita prosa rakyat menurut Danandjaja, (1997:50), cerita rakyat dapat dibagi tiga golongan besar.

1) Mite (*Myth*)

Bascom (dalam Danandjaja, 1997:50) menyatakan bahwa mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Tokoh-tokoh dalam mite seperti para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa

2) Legenda

Danandjaja (1997:66) mengatakan bahwa legenda merupakan cerita yang menurut pengarangnya merupakan peristiwa yang benar-benar ada dan nyata. Legenda adalah cerita rakyat yang ditokohi manusia-manusia yang mempunyai sifat luar biasa, sering juga dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Sebagai bukti ada kekuatan di luar diri manusia biasa. Cerita rakyat ini sering dianggap benar-benar terjadi pada masa yang belum terlalu lama dan bertempat di dunia nyata seperti manusia. Menurut Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 1997:67) legenda digolongkan menjadi empat kelompok.

- a) Legenda keagamaan. Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 1997:71) legenda keagamaan merupakan cerita mengenai kehidupan orang-orang saleh. Legenda mengenai orang suci dan saleh, legenda yang termasuk dalam golongan legenda kepercayaan adalah cerita-cerita mengenai kemukjizatan, wahyu, dan lain-lain.
- b) Legenda alam gaib. Legenda alam gaib biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini untuk meneguhkan kebenaran “takhayul” atau kepercayaan rakyat (Brunvand dalam Danandjaja, 1997:73).

- c) Legenda perseorangan. Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 1997:75), legenda perseorangan merupakan cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap memiliki cerita benar-benar pernah terjadi.
- d) Legenda setempat. Brunvand (dalam Danandjaja, 1997:83) menyatakan bahwa legenda setempat adalah cerita yang berhubungan dengan satu tempat, nama tempat dan bentuk topografi suatu tempat, misalnya legenda gunung Tangkuban Perahu, dan lain-lain. Cerita-cerita mengenai asal usul suatu tempat bertalian erat dengan kejadian atau kenyataan alam.

3) Dongeng

Menurut Danandjaja (1997:84), dongeng adalah cerita pendek kolektif kesastraan lisan. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran, atau bahkan sindiran. Anti Aarne dan Stith Thompson (dalam Danandjaja, 1997:86) membagi jenis-jenis dongeng menjadi empat yaitu dongeng binatang, dongeng biasa, lelucon dan anekdot, dan dongeng berumus.

1) Prosa Lama

a) Dongeng

Dongeng adalah prosa cerita yang isinya hanya khayalan saja, hanya ada dalam fantasi pengarang, Dongeng dibedakan menjadi:

- (1) Fabel, yaitu dongeng tentang kehidupan binatang agar menjadi teladan bagi kehidupan manusia pada umumnya.
- (2) Farabel, yaitu dongeng tentang binatang atau benda-benda lain yang mengandung nilai pendidikan.
- (3) Legenda, yaitu dongeng yang dihubungkan dengan kejadian alam, terjadinya suatu tempat, dan setengah mengandung unsur sejarah.
- (4) Mite, yaitu dongeng yang berhubungan dengan cerita jin, peri, roh halus, dewa, dan hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan animisme.
- (5) Sage, yaitu dongeng yang mengandung unsur sejarah, meskipun tidak seluruhnya berdasarkan sejarah.

b) Hikayat

Kata hikayat berasal dari bahasa Arab yang artinya cerita. Hikayat adalah cerita yang panjang, sebagian isinya mungkin terjadi sungguh-sungguh, tetapi di dalamnya banyak terdapat hal-hal yang tidak masuk akal, penuh keajaiban.

c) Tambo

Tambo adalah cerita sejarah, yaitu cerita tentang kejadian atau asal-usul keturunan raja.

d) Wira Cerita (cerita kepahlawanan)

Wira cerita adalah cerita yang pelaku utamanya adalah seorang kesatria yang gagah berani, pandai berperang, dan selalu memperoleh kemenangan.

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis nilai karakter yang terdapat pada salah satu prosa lama yaitu dongeng yang bersifat legenda dan mite.

c. Fungsi Cerita Rakyat

Cerita rakyat berguna bagi kehidupan masyarakat kolektif tertentu, sebagai alat pendidik, dan hiburan. Cerita rakyat juga terkadang bersifat pralogis, yaitu 27 mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika pada umumnya. Abdul Somad (2007: 171) juga menambahkan bahwa cerita rakyat lahir secara turun-temurun. Selain itu, cerita rakyat menghubungkan cerita dengan kejadian alam atau tempat berkisah tentang kerajaan (istana sentris).

7. Pendidikan Karakter

a. Pendidikan

terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.

b. Karakter

Karakter atau watak adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Lebih lengkap lagi, karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian

seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap, dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik, guna membangun karakter pribadi atau kelompok yang unik dan baik sebagai warga negara. Pendidikan karakter juga merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik yang diperuntukkan bagi generasi selanjutnya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional: 2008) mendefinisikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Kamus *Webster New Word Dictionary* (Neufeldt: 1984: 561) mendefinisikan karakter sebagai *distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group*. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani Kuno, *charassein*, yang berarti *to engrave* atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (*an individuals pattern of*

behavior ... his moral constitution) istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku.

Ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut akan memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *'personality'*. Seseorang baru bisa disebut berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Allport (1961) mendefinisikan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi (*character is personality evaluated*).

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010 b) dengan memperhatikan berbagai pendefinisian, baik etimologi maupun terminologi, mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas, Nomor 20 Tahun 2003), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Kemendiknas (2010 a: 94), nilai karakter berasal dari kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan.

Menurut Kemendiknas, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri anak didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Menurut Kemdiknas (2010 a: 15), pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Sehingga, jika proses penanaman nilai-nilai moralitas secara sempurna, maka

akan menjadi pondasi dasar sekaligus menjadi warna kepribadian peserta didik ketika dewasa.

Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya pengalaman nilai secara nyata. Dari beberapa pendapat para tokoh dapat disimpulkan, bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan dalam proses bimbingan untuk menjadi orang yang memiliki watak baik.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya generasi yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup dan dapat memfokuskan bagaimana mengaplikasikan 3 nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia yang memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis,

kreatif, dan inovatif, cinta keindahan (estetis, sportif, tabah, terbuka, tertib).

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerja sama atau bergotong royong. Selain itu, pendidikan karakter juga membentuk bangsa mempunyai jiwa patriotik atau suka menolong sesama, berkembang dengan dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan serta teknologi, beriman, dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

e. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter untuk mengembangkan potensi dasar seorang anak agar berhati baik, berperilaku baik, serta berpikiran yang baik. Dengan fungsi besarnya untuk memperkuat serta membangun perilaku anak bangsa yang multikultur. Selain itu, pendidikan karakter berfungsi meningkatkan peradaban manusia dan bangsa yang baik di dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dapat dilakukan bukan hanya di bangku sekolah, melainkan juga dari berbagai media yang meliputi keluarga, lingkungan, pemerintahan, dunia usaha, serta media teknologi.

f. Realisasi Pendidikan Karakter

Secara umum, untuk mewujudkan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non-formal, dan informal. Saling melengkapi dan mempercayai dan diatur dalam peraturan dan undang-

undang. Pendidikan formal dilaksanakan secara berjenjang dan pendidikan tersebut mencakup pada pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, evokasi keagamaan, dan khusus. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, dapat dilakukan melalui jenjang pendidikan yang diimplementasikan pada kurikulum di tingkat satuan pendidikan yang memuat pelajaran normatif, adaptif, produktif, muatan lokal, dan pengembangan diri.

Pendidikan karakter di sekolah yang diimplementasikan pada pendidikan pengembangan diri antara lain; melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, semisal : Pengurus OSIS, Pramuka, PMR, PKS, KIR, Olahraga, Seni, Keagamaan, dan Lainnya. Dengan kegiatan ekstrakurikuler ini sangat menyentuh, mudah dipahami, dan dilakukan siswa sebagai bagian penyaluran minat dan dilakukan siswa sebagai bagian penyaluran minat dan bakat yang dapat dikembangkan sebagai perwujudan pendidikan karakter bangsa.

Menurut Suhardini Nurhayati (dalam Wibowo, 2013), pengajaran sastra memiliki pertautan erat dengan pendidikan karakter, karena pengajaran sastra dan sastra pada umumnya, secara hakiki membicarakan nilai hidup dan kehidupan yang mau tidak mau berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Marta, (2014: 103) dengan judul *Peran Sastra dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Bangsa* menyatakan bahwa, dimensi moral erat kaitannya dengan

dimensi watak. Setiap individu memiliki penilaian moral yang berbeda-beda. Itu pun bergantung pada watak dari tiap-tiap individu. Misalnya, seseorang dikatakan jujur ketika dirinya mempraktikkan watak kejujurannya di setiap waktu dan tempat. Krisis moral bisa diatasi dengan pembinaan watak (karakter). Dalam lingkup sekolah, pembinaan karakter (watak) dapat diterapkan melalui kajian sastra. Artinya, sastra memiliki nilai-nilai yang berdimensi moral. Nilai-nilai moral seperti, kejujuran, pengorbanan, demokrasi, santun, dan sebagainya, banyak ditemukan dalam karya-karya sastra, baik puisi, cerita pendek, novel, maupun drama. Kajian sastra dapat dilakukan melalui memahami dan mengapresiasi unsur-unsur dalam karya sastra. Pemahaman dan penghayatan karya sastra melalui kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik dapat dilatih dan dikembangkan. Peserta didik tak hanya terlatih untuk membaca karya sastra saja, tetapi mampu mencari makna dan nilai-nilai sebuah karya sastra. Diharapkan sejumlah nilai moral bisa dipahami dalam karya sastra serta diaplikasikan peserta didik, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat.

Berikut ini akan dikemukakan delapan belas nilai karakter versi Kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (dalam Suyadi, 2013: 8):

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antarpengertian, perkataan, dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu

menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun, hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam pembentukan

karakter meliputi nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM. Dan nilai karakter dapat diperoleh atau dikembangkan melalui sistem pendidikan formal yaitu pendidikan karakter.

8. Masyarakat Bugis

Budaya (*culture*) sebagai hasil karya, cipta, rasa dan karsa anak manusia dalam kesadaran hidup bersama sosial kemanusiaannya, selalu mengandung dan mengundang makna yang baik dan positif dalam dimensi filosofis, sehingga tidaklah henti-hentinya membuat untuk dikaji dan selalu ditelusuri dan didalami nilai-nilai yang dikandungnya.

Demikian pulalah gerangan nilai-nilai budaya anak manusia Bugis yang bersemayam di tengah-tengah relung kehidupan anak manusia yang menghuni dan menyebar di Jazirah Sulawesi Selatan dan Barat, serta di negeri-negeri lain di rantauannya.

semula dengan suatu komunitas berupa clan-clan, kemudian tumbuh dan berkembang dinamis dan menyebar dengan iringan irama peradaban zamannya di waktu lampau, waktu masa pergerakan pertumbuhannya, pergolakan menentang kehadiran bangsa penjajah yang biadab, sampai waktu kini, dan semoga jua di masa-masa mendatang.

Bugis dijadikan sebagai terminologis yang mewakili (simbolik) representasi suku-suku, etnis yang ditemukan mendiami Jazirah

Sulselbar sebagai wilayah geografisnya, yang terdiri empat etnis besar, etnis Bugis (To Ugi), etnis Luwu (To Luwu), etnis Makassar (To Mangkasa/Mangkasara), etnis Toraja (To Raja), dan etnis Mandar (To Menrre’).

9. Konsep Semiotik

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda” tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. (Littlejohn, 2009 : 53).

Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut, sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan. Kode kultural yang

menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam *cultural studies*, semiotik tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. (Kriyantono, 2007 : 261).

Penanda dan petanda dianggap sebagai konsep *Saussure* yang terpenting. Penanda, gambaran akustik adalah aspek material sebagaimana bukti, sebagai citra akustik yang tertangkap pada saat orang berbicara. Petanda adalah aspek konsep. Penanda dan petanda memperoleh arti dalam pertentangannya dengan penanda dan petanda yang lain (Ratna, 2004: 99). Hal ini senada diungkapkan oleh Sunardi dalam bukunya *Semiotika Negativa* menyatakan signifier bahwa tanda selalu mempunyai tiga wajah: tanda itu sendiri (*sign*), aspek material (entah berupa suara, huruf, bentuk, gambar, gerak) dari tanda yang berfungsi menandakan atau yang dihasilkan oleh aspek material (*signifier*), dan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (*signified*). Ketiga aspek ini sering diformulasikan sebagai: *sign-sign-vehicle-meaning*. Melakukan analisis tentang tanda, orang harus tahu benar yang mana aspek material dan mana aspek mental.

Menurut Pawito, (2007: 155), secara singkat kita dapat menyatakan bahwa analisis semiotik merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks.

a. Semiotika Charles Sanders Peirce

Analisis Semiotik Peirce terdiri tiga aspek penting sehingga sering disebut dengan segitiga makna atau *triangle of meaning* (Littlejohn, 1998). Tiga aspek tersebut adalah :

1) Tanda

Dalam kajian semiotik, tanda merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis di mana di dalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia.

2) Acuan Tanda atau Objek

Objek merupakan konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut.

3) Pengguna Tanda (*interpretant*)

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. (Kriyantono, 2007 : 263).

Hubungan antara tanda dan denotatum (objek) terjadi karena adanya proses representatif objek tanda. Hubungan antara tanda dan acuannya diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu *ikon* (kemiripan), *indeks* (petunjuk), dan *simbol* (konvensi). Hubungan antara tanda dan *interpretent* terjadi karena adanya proses interpretasi oleh subjek. Hubungan ini akan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu *rheme* (kemungkinan), *decisign* (proposisi), dan *argument* (kebenaran). Tanda dengan dasar menghasilkan pemahaman terjadi karena penampilan relevansi untuk subjek dalam konteks. Sesuatu yang mendasari terjadinya tanda disebut *ground*. Hubungan ini diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu *qualisign* (predikat), *sinsign* (objek), dan *legisign* (kode).

4) Tanda dan *Ground*

Sesuatu dapat menjadi tanda karena ada yang mendasarinya. Peirce menyebutnya dengan *ground* dari tanda. *Ground* adalah sesuatu yang mendasari tanda sehingga menjadi tanda. Tanda dapat disebut sebagai tanda bukan hanya didasarkan pada kode bahasa saja. Hal ini dikarenakan tanda dapat ditangkap sebagai tanda karena adanya kode non-bahasa. Kode non-bahasa maksudnya adalah tanda atas dasar pengetahuan pribadi, interpretasi insidental dan individual. Peirce membedakan tanda-tanda berdasarkan sifat *groundnya* menjadi tiga macam :

a) *Qualisign* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. *Qualisign* yang murni pada kenyataannya tidaklah ada karena suatu *qualisign* akan berfungsi menjadi tanda apabila *ualisign* itu memperoleh bentuk (*'embodied'*, kata Peirce). Contoh 'merah' dapat menjadi sebuah *qualisign* karena merupakan tanda pada bidang yang mungkin. Kata 'merah' dapat menjadi tanda bagi sosialisme, untuk cinta dan sebagainya.

b) *Sinsign* adalah tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. *Sinsign* dapat berupa pernyataan individual yang dilembagakan. Sebagai contoh, kita dapat mengenali seseorang melalui langkah kakinya, tertawanya, nada dasar suaranya, dan dehemnya. Semua tanda yang kita kenali tanpa berdasarkan suatu kode, termasuk tanda *sinsign*.

c) *Legisign* adalah tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Tanda-tanda lalu lintas adalah contoh dari *legisign*. *Legisign* juga dapat berupa isyarat tradisional seperti mengangguk yang berarti persetujuan, mengerutkan alis, dan berjabat tangan (Zoest, 1993: 19).

5) Tanda dan Denotatum

Peirce (dalam Berger, 2000: 14) menyatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek yang menyerupai, keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Peirce

menggunakan istilah ikon untuk hubungan antara tanda dan acuan (denotatum) berupa hubungan kemiripan, bersifat bersamaan bentuk alamiah. Indeks untuk hubungan yang timbul karena kedekatan eksistensi. Hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat kausal (sebab akibat), dan simbol untuk hubungan yang terbentuk secara konvensional.

Peirce membedakan adanya tiga keberadaan yang ia sebutkan dengan kata '*firstness*', '*secondness*', dan '*thirdness*'. Tiga keberadaan tersebut sebagai pembedaan atas kualitas idiil, kehadiran aktual, dan kelaziman reaksi.

- a. *Firstness* adalah pengertian mengenai 'sifat', 'perasaan', 'watak', 'kemungkinan', semacam 'esensi'. *Firstness* adalah keberadaan seperti adanya tanpa menunjukkan ke sesuatu yang lain keberadaan dari kemungkinan yang potensial.
- b. *Secondness* adalah keberadaan seperti adanya dalam hubungannya dengan second yang lain.
- c. *Thirdness* adalah keberadaan yang terjadi jika *second* berhubungan dengan *third*. Jadi, keberadaan pada sesuatu yang berlaku umum (Zoest, 1993: 8).

B. Kerangka Pikir

Penelitian ini mengkaji tentang suatu karya sastra klasik, sastra yang lahir dan tumbuh pada masa lampau atau pada masa masyarakat lama. Sastra lama tumbuh dan berkembang seiring dengan kondisi masyarakat pada

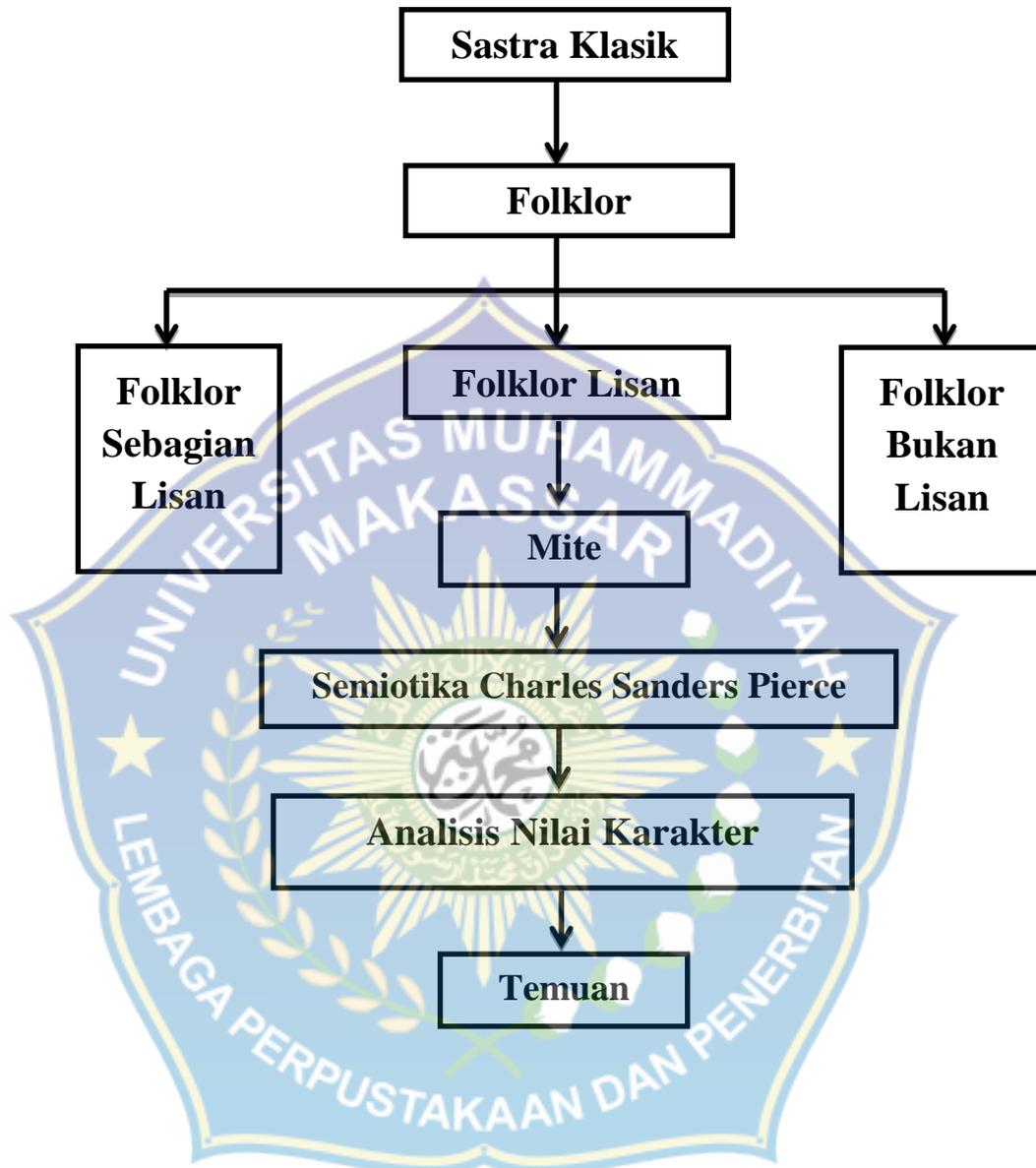
zamanya, yang dimana sastra lama mempunyai nuansa kebudayaan yang kental dan memiliki corak yang lekat dengan nilai dan adat istiadat yang berlaku di dalam suatu daerah atau masyarakat tertentu. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Indonesia pada umumnya masih belum tahu banyak tentang apa dan bagaimana folklor sehingga mereka kurang memedulikannya.

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (mnemonic device). Sehubungan folklor yang menyangkut semua kehidupan manusia yang diciptakan sekelompok masyarakat, maka folklor terdiri atas beberapa bagian. Folklor dari segi tipenya dapat digolongkan pada tiga kelompok yaitu folklor sebagian lisan, folklor bukan lisan dan folklor lisan. Sastra lisan sendiri memiliki nilai-nilai yang luhur dalam masyarakat, lebih-lebih pada kebudayaan yang ada dalam masyarakat biasa, karena tradisi disebarkan melalui lisan dan tulisan dengan tujuan mengingat dan meneruskan tradisi lisan.

Salah satu aspek yang menjadi kajian penelitian ini, yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dalam folklor masyarakat Bugis. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam folklor tersebut akan dikaji dengan menggunakan teori Semiotic Charles Sanders Peirce. Semiotik tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu

tanda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir di bawah ini:



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang bersifat deskriptif kualitatif. Masalah yang akan dianalisis adalah nilai-nilai pendidikan karakter ‘Lahamuddin’ dalam folklor masyarakat Bugis. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam folklor masyarakat Bugis.

Menurut Danandjaja (1986: 1), folklor dapat diartikan sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Folklor merupakan instrumen kekuatan sosial masyarakat untuk pembinaan dan peningkatan pengetahuan anggota masyarakat yang relevan dengan tuntutan perubahan zaman di samping pewarisan kebudayaan dan internalisasi pada tiap individu. Folklor sebagai media pendidikan dalam pranata keluarga berperan meningkatkan pengetahuan sosial budaya di masyarakat. Salah satu bagian dari berfolklor yang dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan adalah bercerita rakyat (menuturkan dongeng, legenda, dan mitos). Lewat dongeng, legenda, dan mite, orang mendapat pelajaran tentang kehidupan sehari-hari.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada folklor analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada sebuah buku yang berjudul “Cerita Rakyat

Masyarakat Bugis (Mite dan Legenda) cerita yang diangkat dari kisah seorang anak laki-laki yang bernama “Lahamuddin”.

C. Definisi Istilah

1. Sastra merupakan kata serapan dari bahasa sansakerta sastra, yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman, dari kata *sas* yang berarti instruksi atau ajaran dan *tra* yang berarti alat atau sarana. Muhammad Haji Saleh (Amir, 2013: 40) amat menekankan betapa sastra menyimpan berbagai ilmu, karenanya sastra berfungsi sebagai sarana pendidikan yang penting bagi masyarakat.
2. Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau, yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam, mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa.
3. Istilah folklor berasal dari bahasa Inggris. Folklor merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar *Folk* dan *Lore*. *Folk* sama artinya dengan kolektif (*collectivity*). *Folk* adalah sinonim dari kolektif, yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. *Lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagai kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat.
4. Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Tokoh-tokoh dalam mite seperti

para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang dan terjadi pada masa lampau (Danandjaja, (1997: 50).

5. Legenda merupakan cerita yang menurut pengarangnya merupakan peristiwa yang benar-benar ada dan nyata. Legenda adalah cerita rakyat yang ditokohi manusia-manusia yang mempunyai sifat luar biasa, sering juga dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Sebagai bukti ada kekuatan di luar diri manusia biasa. Cerita rakyat ini sering dianggap benar-benar terjadi pada masa yang belum terlalu lama dan bertempat di dunia nyata seperti manusia (Danandjaja (1997: 66).
6. Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik, yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan bahan yang sesuai untuk memberi jawaban terhadap masalah yang dikaji (Subroto, dalam Al-Ma'ruf, 2009: 11). Data penelitian sastra adalah unsur-unsur sastra yang terdapat dalam teks sastra yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian.

Data penelitian demikian substansinya dipandang berkualifikasi *valid* (shahih) dan *reliable* (terandal) (Al-Ma'ruf, 2009: 11). Data dalam

penelitian ini berupa kata-kata frasa atau kalimat yang terdapat dalam buku cerita rakyat masyarakat Bugis.

2. Sumber Data

Menurut Arikunto (2002: 107). Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. (Al-Ma'ruf, 2009: 11-12) Sumber data yang digunakan dalam penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data dalam penelitian ini adalah folklor masyarakat Bugis. Diperoleh dari hasil penelitian atau telaah yang dilakukan oleh orang lain, yang terdapat dalam berbagai pustaka, seperti buku kritik sastra, artikel pada jurnal sastra, dan sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca cerita rakyat masyarakat Bugis secara cermat, terarah, dan teliti. Pada saat melakukan pembacaan tersebut, peneliti mencatat data-data tentang nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam cerita rakyat tersebut.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian sebagai berikut.

1. Membaca secara intensif buku cerita rakyat masyarakat Bugis.
2. Mengklasifikasi masalah berdasarkan permasalahan penelitian.

3. Mengidentifikasi data (kutipan) yang mencerminkan nilai karakter dalam cerita rakyat masyarakat Bugis.
4. Mendeskripsikan dan mengimplementasikan data (kutipan) yang mencerminkan nilai karakter dalam cerita rakyat masyarakat Bugis, yang mampu membangun nilai karakter pada peserta didik agar menjadi generasi yang memiliki karakter yang berguna bagi umat dan bangsa.

F. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca cerita rakyat masyarakat Bugis secara cermat, terarah, dan teliti. Pada saat melakukan pembacaan tersebut, peneliti mencatat data-data tentang nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam cerita rakyat tersebut.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian sebagai berikut.

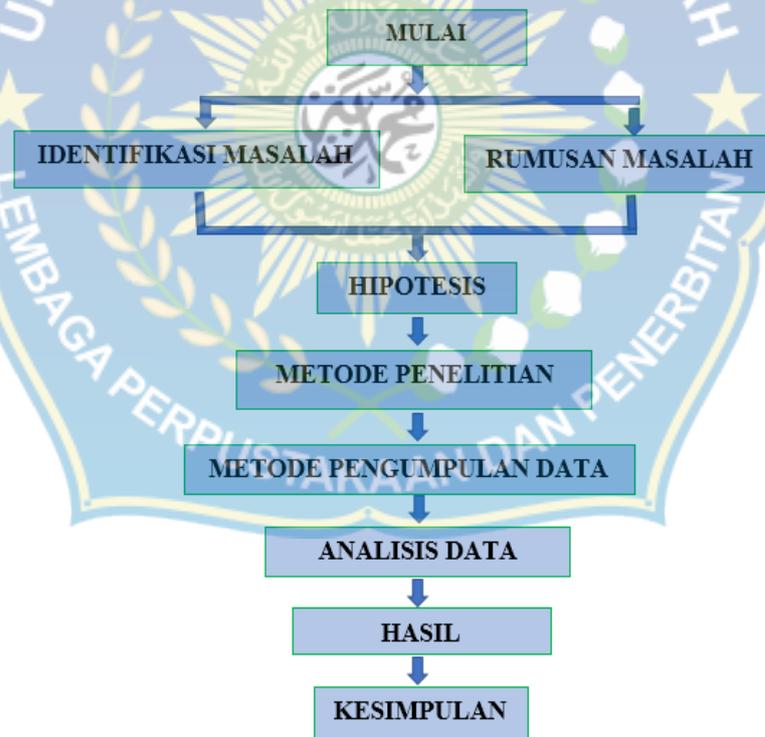
1. Membaca secara intensif buku cerita rakyat masyarakat Bugis.
2. Mengklasifikasi masalah berdasarkan permasalahan penelitian.
3. Mengidentifikasi data (kutipan) yang mencerminkan nilai karakter dalam cerita rakyat masyarakat Bugis.
4. Mendeskripsikan dan mengimplementasikan data (kutipan) yang mencerminkan nilai karakter dalam cerita rakyat masyarakat Bugis yang mampu membangun nilai karakter pada peserta didik agar

menjadi generasi yang memiliki karakter yang berguna bagi umat dan bangsa.

G. Instrumen Penelitian

Sebagaimana mestinya penelitian kualitatif, penelitian ini pun instrumennya manusia, tepatnya peneliti sendiri. Manusia digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data, berdasarkan kriteria-kriteria yang dipahami. Kriteria yang dimaksud adalah pengetahuan tentang moral. Alat bantu dalam penelitian ini adalah korpus data. Korpus data digunakan untuk mencatat dan mentranskripsikan seluruh data yang telah diperoleh.

H. Desain Analisis Data



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Cerita rakyat sekarang ini jarang didengar, padahal kalau ditilik dari kisah-kisah cerita zaman dahulu cerita rakyat memiliki nilai moral dan etika yang dapat membantu pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.

Karya sastra pada dasarnya banyak mengandung nilai-nilai yang bermanfaat yang dapat dipetik serta diamalkan oleh kalangan pembaca. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis dari sebuah buku cerita rakyat (mite dan legenda) daerah Sulawesi Selatan, kisah seorang anak yang bernama “Lahamuddin”, yang di dalamnya memuat banyak nilai pendidikan terutama nilai pendidikan karakter.

Analisis nilai karakter cerita rakyat dalam buku Cerita Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan “Lahamuddin” pada penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Kisah seorang anak yang bernama “Lahamuddin”

Sinopsis

Alkisah kata yang empunya ceritera, pada zaman dahulu disebuah berdiamlah sepasang suami isteri yang sangat miskin. Mata pencaharian mereka tidak lain hanyalah setiap hari si suami pergi membersihkan pekarangan orang kaya sehingga diberikan upah atau sisa-sisa makanan. Upah yang sedikit dan sisa-sisa makanan inilah yang dibawah pulang kerumahnya dan dimakan untuk mereka bertiga yaitu si suami, isteri dan seorang anaknya.

Orang miskin itu mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Lahamuddin. Lahamuddin mengetahui bagaimana kesulitan dan penderitaan hidup orangtuanya, tetapi karena ia masih kecil tak dapat membantunya. Lahamuddin setelah tiba usianya untuk sekolah ia pun sangat ingin masuk sekolah.

Setiap hari Lahamuddin berdiri didepan rumahnya memperhatikan anak-anak sebayanya pergi kesekolah dengan sangat bahagianya. Pada saat itu, Lahamuddin hampir tak dapat menahan keinginannya untuk masuk sekolah. Ia bermaksud menyampaikan hal ini kepada orangtuanya. Tetapi segera pula ia mengurungkan maksudanya itu karena diketahuinya bahwa untuk masuk sekolah memerlukan biaya. Sedangkan untuk keperluan hidup sehari-hari sangat kekurangan apa pula dengan biaya sekolah.

Akhirnya Lahamuddin pada suatu hari meminta izin kepada orangtuanya untuk pergi bermain-main melainkan untuk mengikuti anak-anak yang pergi kesekolah secara diam-diam. Setelah anak-anak masuk belajar dikelas, maka

Lahamuddin melalui celah-celah di dinding, ia mengintip dari luar kelas. Diambilnya selembar daun pisang dan sebatang lidi kemudian semua pelajaran yang diberikan didalam kelas diikutinya dari luar, dengan mencatatnya pada daun pisang. Demikianlah pekerjaan Lahamuddin setiap hari. Pagi berangkat dan ia pulang setelah murid-murid sekolah selesai belajar di sekolahnya. Setiap penaikan kelas ia pun pindah kelas yang lebih tinggi dengan tetap mengikuti pelajaran diluar.

Demikianlah Lahamuddin terus menerus mengikuti pelajaran sampai ia tamat dari sekolah menengah. Pada waktu akan diadakan ujian akhir maka Lahamuddin melalui salah seorang temannya ia meminjam pakaian serta alat tulis menulis. Ia masuk menghadap kepada kepala sekolah agar ia diperkenankan mengikuti ujian akhir. Dijelakaskanlah semua ihwalnya sampai saat untuk memasuki ujian itu. Kepala Sekolah sangat tertarik mendengar cerita Lahamuddin dan diperkenankannya untuk mengikuti ujian akhir di sekolahnya. Ternyata setelah diadakan pengumuman Lahamuddin menduduki angka tertinggi di anatar sekian banyak peserta ujian. Maka Kepala Sekolah sangat tertarik dan mengajak Lahamuddin untuk tinggal dirumahnya.

Lahamuddin dengan senang hati menerima ajakan itu tetapi menjelaskan pula bahwa ia masih ingin melanjutkan pengalamannya keluar negeri yaitu Mesir. Maka ia pun meminta terima kasih kepada Bapak Sekolah kemudian ia pun meminta izin untuk pulang kerumahnya. Setelah tiba dirumahnya, ia pun menyampaikan keberhasilannya mengikuti ujian kepada kedua orangtuanya. Orangtuanya tak dapat berkata selain meneteskan air mata melihat kesungguhan

akan ketabahan anaknya didalam menuntut ilmu. Pada saat itu ia meminta untuk pergi merantau ke Mesir. Tetapi kedua orangtuanya sekali menyatakan, sedangkan belajar di daerah kita sendiri kurang mampu apa pula pergi merantau sejauh itu. Tentunya memerlukan biaya yang tidak sedikit jumlahnya.

Maka Lahamuddin dengan memohon maaf yang sebesar-besarnya meminta kesediaan ibu bapaknya agar mengizinkan pergi dan untuk keperluannya ia meminta lagi menemui orang kaya tempatnya sering bekerja. Dimintanya kepada kedua orangtuanya yaitu ibu bapaknya agar keduanya menjadi jaminan pula seekor kudanya dari orang kaya. Untuk pakaian yang menjadi jaminan ialah ibunya dan untuk kuda yang jaminan ialah bapaknya.

Maka berangkatlah Lahamuddin memakai pakaian yang diberikan oleh orang kaya itu dan mengendarai kuda yang diberikan pula oleh orang kaya itu. Sejak Lahamuddin berangkat maka kedua suami isteri orang miskin ini pindah ke rumah orang kaya memperhambakan dirinya sebagai jaminan atas barang yang diambil anaknya.

Di dalam perjalanannya Lahamuddin kehabisan bekal/makanan maka dengan ditahannya laparnya ia pun berjalan terus akhirnya tiba disebuah tebing. Di dalam tebing itu dilihatnya ada seekor rusa sedang berbaring. Pada mulanya Lahamuddin mengira bahwa rusa itu sedang berbaring istirahat, maka didekatinya dengan perlahan-lahan untuk menangkap rusa itu. Tetapi makin mendekat Lahamuddin melihat rusa itu tak bergerak bahkan tak bernapas lagi.

Maka Lahamuddin mengambil rusa itu dan memeriksanya, ternyata tubuhnya sudah kaku atau telah menjadi bangkai. Hampir saja Lahamuddin

meninggalkan rusa yang telah menjadi bangkai itu karena telah diketahuinya bahwa rusa yang telah mati haram untuk dimakan. Tetapi tiba-tiba Lahamuddin melihat perut rusa yang telah mati itu seakan bergerak, maka diambinya pisau kemudian dibedahnya perut rusa yang sudah mati itu. Ternyata didalam perut rusa yang mati ini anaknya masih hidup.

Diambilnya anak rusa dari perut ibunya yang telah mati dan anak rusa inilah yang dimakannya untuk melepaskan laparnya. Setelah itu Lahamuddin berjalan terus akhirnya ia merasa haus pula karena matahari sangat teriknya.

Dicarinya kian kemari mata air untuk melepaskan dahaganya tetapi tak dijumpainya. Hampir saja Lahamuddin jatuh karena sangat kehausan akhirnya dia pun beristirahat dibawah sebuah batang pohon kurma yang saja di tengah hutan pasir itu. Kudanya tetap berada disampingnya berdiri dengan kepayahan pula. Pada waktu itu tetesan tetesan keringat bercucuran maka timbullah pikiran Lahamuddin untuk menampung keringat kudanya dan air itulah yang diminum untuk melepaskan dahaganya.

Pada akhirnya tibalah ia ke dalam kota Mesir. Ia berjalan mengelilingi kota itu akhirnya tiba didepan rumah seorang orang kaya. Iapun turun dari kudanya dan menghadap kepada orang kaya itu dan meminta untuk bekerja sebagai tukang kebun. Rupanya langkah kanan bagi Lahamuddin itu karena orang kaya itu terus menerimanya untuk bekerja dirumahnya.

Lahamuddin anak yang cekatan memperlihatkan kesungguhannya dalam bekerja, akhirnya dalam waktu singkat ia disayangi oleh orang kaya itu.

Pada suatu hari setelah menyelesaikan pekerjaan semua. Lahamuddin meminta izin kepada majikannya untuk pergi berjalan jalan melihat kota Mesir. Akhirnya tiba didepan istana Raja. Ia sangat heran karena di depan istana itu berguling beberapa tengkorak kepala yang tidak diketahui apa sebabnya sehingga banyak tengkorak didepan istana itu, seakan-akan dipertontonkan. Maka ditanyakannya pada penjaga istana siapakah yang punya tengkorak yang banyak itu dan apa sebabnya mereka dibunuh.

Pengawal itupun berkata “mereka semua itu adalah korban-korban dari tuan putri karena mereka ingin mempersunting tuan putri tetapi mereka tak dapat memenuhi tuntutan atau persyaratan sehingga bukannya mempersunting tuan putri malahan ia menjadi korban.

Menurut ketentuan siapa-siapa akan mempersunting tuan putri maka ia harus tangkas dan dapat menerka teka-teki tuan putri. Setelah itu maka Lahamuddin pun bergegas pulang untuk menemui majikannya. Setelah tiba dihadapan majikannya maka Lahamuddin pun mengemukakan keinginannya untuk mengadu teka-teki dengan tuan putri siapa tahu kalau ia mujur dia dapat mempersunting tuan putri. Tentang kekalahan dan resiko untuk dipenggal lehernya memang ia sudah nekat bahwa didalam pertarungan apabila memang sudah takdirnya untuk mati maka dengan segala kerelaan ia pun tidak gentar menghadapinya. Karena keinginannya yang sangat besar itu akhirnya majikannya memperkenankannya untuk mengikuti sayambara mengadu teka-teki dengan tuan putri.

Keesokan harinya setelah Lahamuddin selesai mengerjakan semua pekerjaannya ia pun minta izin kepada majikannya untuk pergi ke istana menemui raja. Setelah tiba dihadapannya istana iapun melaporkan dirinya kepada penjaga istana. Maka penjaga istana mengantarnya pergi menghadap raja.

Ia pun ditanya apa sesungguhnya maksud dan tujuannya. Maka Lahamuddin pun dengan segala kerendahan hati menjawab bahwa ia bermaksud untuk mengikuti sayembara mengadu teka-teki dengan tuan putri. Maka raja pun memperingatkan bahwa ketentuan siapa-siapa yang kalah didalam sayembaran ini lehernya akan dipenggal.

Lahamuddin pun memajukan teka-tekinya sebagai berikut “ada seorang pemuda yang dipakai sebagai pakaian ialah ibunya sendiri sedangkan yang dijadikan kendaraan adalah bapaknya, ia meminum bukan dari langit dan bukan pula dari tanah, ia makan yang hidup berasal dari yang mati, siapakah pemuda itu?”.

Tuan putri bagikan disambar petir, kaget dan pucat mendengar teka-teki yang aneh ini. Dia tak dapat menerkannya pada saat itu. Untuk menyelamatkan dirinya maka ia pun meminta untuk menjawab sampai besok pagi. Lahamuddin dengan rendah hati menerima segala persyaratan itu. Kemudian Lahamuddin pun memohon diri untuk pulang.

Lahamuddin berangkat tuan putri pun meminta agar pemuda ini diikuti jejaknya. Maka karena Lahamuddin sangat capek dia pun segera singgah disebuah warung kopi. Maka segera pengawal menemui tuan putri bahwa pemuda itu singgah duduk di depan warung kopi. Tuan putri segera pergi ketempat itu

kemudian diajaknya Lahamuddin masuk ke warung itu minum-minum bir sambil istirahat. Setelah tiba di dalam, tuan putri pun meminta menyiapkan beberapa botol bir atau minuman keras. Sebenarnya Lahamuddin tidak biasa meminum minuman keras tetapi untuk menghormati tuan putri maka terpaksa dia minum akhirnya dia mabuk.

Kesempatan ini dipergunakan oleh tuan putri untuk mengorek jawabann dari Lahamuddin tentang teka-tekinya yang telah dimajukan tadi. Karena Lahamuddin dalam keadaan mabuk sehingga berkata “adapun jawabannya, pemuda itu ialah dirinya sendiri”. Setelah itu maka tuan putri pun bergegas akan lari pulang ke istana tetapi Lahamuddin segera sadarkan diri, ia telah terkecoh. Dipeganglah tangan tuan putri erat erat dan akan membatalkan teka-tekinya itu. Tetapi tuan putri tetap dengan segala daya upaya akan melepaskan diri. Akhirnya memang ia terlepas dari pegangan Lahamuddin tetapi gelang yang melekat pada lengannya terlepas karena dipegang oleh Lahamuddin. Tuan putri segera lari kembali ke istana sedangkan Lahamuddin pulang ke rumah majikannya. Keesokan harinya ia pun naik ke istana untuk melanjutkan pertaruhan teka-teki antara dia dengan tuan putri. Maka tuan putri pun disaksikan oleh raja serta pembesar istana berkata bahwa teka-tekimu saya sudah dapat menerka jawabannya.

Sebelum tuan putri melanjutkan kata-katanya, Lahamuddin pun berkata “saya batalkan teka-teki itu kemarin karena engkau telah menipu saya dengan memberi minuman bir sampai saya mabuk dan memberitahukan jawabannya.

Jadi jawabann itu sebenarnya bukan engkau mendapatnya melainkan sayalah yang memberitahukan dan untuk itu saya batalkan”.

Tuan putri bersikap keras akhirnya raja meminta bukti mana mereka bertemu untuk menyampaikan jawabannya itu.

Lahamuddin menjawab “kemarin di warung kopi tuan putri menyuguhkan kepada saya bir dan pada saat itu saya beritahu jawabannya. Setelah dia ketahui akan lari dan saya sempat memegang lengannya dan terpeganglah oleh saya gelangya yang ada sekarang pada saya. Inilah milik tuan putri yang saya jadikan bukti”. Setelah di periksa memang gelang itu ada tertulis nama tuan putri di dalamnya dan tuan putri pun tak dapat menyangkal akan kejadian itu dan dalam hal ini Lahamuddin dianggap pemenang.

Sesungguhnya tuan putri pun jatuh hati pada Lahamuddin karena melihat tampannya, melihat peringainya demikian pula kecerdasannya. Dan akhirnya diputuskanlah bahwa tuan putri akan dikawinkan dengan Lahamuddin.

Disingkatlah ceritera, akhirnya raja yaitu mertua Lahamuddin karena tuanya, ia akan mengundurkan diri dari memimpin kerajaan. Ia usulkan agar Lahamuddinlah yang menggantikannya karena Lahamuddin diketahui seorang pemuda yang cerdas, bijaksana, rendah hati dan berjiwa pemimpin. Maka kaum adat pun dan semua pemuka masyarakat menyetujui usul raja itu dan dinobatkanlah Lahamuddin menjadi raja di Mesir. Setelah beberapa bulan Lahamuddin jadi raja pada suatu hari ia berkata kepada isterinya bahwa ia sangat rindu kepada kedua orangtuanya yang ada di kampung dan ia berhasrat untuk menemui beliau.

Isterinya pun sangat bahagia dengan keinginan Lahamuddin untuk menemui kedua orangtuanya. Ia pun ingin untuk ikut namun Lahamuddin mengatakan bahwa perjalanan ini sangat jauh, biarlah tunggu saja nanti saya bawa orangtua kemari.

Demikianlah setelah persiapan selesai berangkatlah Lahamuddin bersama beberapa orang pengawalnya membawa pakaian, uang serta perhiasan yang tidak sedikit nilainya. Setelah sampai ke negeri asalnya Lahamuddin langsung pergi ke rumah orang kaya tempat meminjam pakaian dan kuda sewaktu akan berangkat ke Mesir dulu. Ia yakin bahwa kedua orangtua pasti ada disana. Tetapi Lahamuddin belum memperkenalkan dirinya. Ia disambut dengan penuh kehormatan oleh orang kaya itu. Ia diketahui bahwa dia adalah raja Mesir yang kaya dan terhormat. Diadakanlah jamuan makan yang lezat rasanya.

Selesai makan Lahamuddin meminta izin untuk ke belakang membuang air kecil. Tuan rumah dengan segala penghormatan mempersilahkan tamunya berbuat apa yang dikehendakinya. Sebenarnya Lahamuddin ke belakang bukanlah terutama untuk membuang air kecil, melainkan ia akan mencari ibu bapaknya yang pastikan mereka ada di belakang sebagai pelayan atau hamba si orang kaya.

Perkiraan Lahamuddin tidak meleset karena setelah ia kebelakang dilihatnya ibunya sedang mencuci piring, sedang bapaknya menyapu di pekerangan. Kedua orangtuanya tidak mengenal anaknya lagi. Tetapi Lahamuddin anak yang setia ini tetap mengenal orangtuanya dan tidak melupakannya. Dipanggilnya kedua orangtua itu untuk mendekat pada dirinya. Setelah kedua orangtua itu datang mendekat dengan sangat ragu-ragu, diperintahkannya kepada

pengawal agar menyerahkan pakaian kepada mereka. Keduanya pun segera mengganti pakaian sambil mengucapkan terima kasih atas kemurahan hati raja Mesir.

Pada saat itu segera Lahamuddin memegang tangan kedua orangtua itu lalu dibimbingnya ke ruang tamu. Dihadapan para hadirin Lahamuddin mengumumkan bahwa kedua orangtua ini ialah orangtuanya. Pada mulanya baik kedua orangtua ini maupun seluruh hadirin menganggap bahwa raja Mesir hanya berkelakar saja. Tetapi kemudian kedua orangtua itu meloncat merangkulnya setelah raja menyingsingkan lengan baju sebelah kanannya. Maka kelihatan bekas luka terjatuh semasa ia masih kecil. Rajapun menyambut rangkulan kedua orangtuanya sambil berkata bahwa dia tidak lain adalah Lahamuddin anak kandung orangtua yang miskin ini.

Seluruh hadirin terpukau sejenak menyaksikan adegan yang sangat mengharukan ini. Setelah suasana menjadi tenang kembali maka raja Mesir atau Lahamuddin menceritakan kisah perjalanannya sampai ia berhasil mempersunting putri raja Mesir dan kemudian menggantikan raja dalam tahtanya. Dalam kesempatan itu juga Lahamuddin akan menebus kedua orangtuanya yang dijadikan jaminan sewaktu ia meminjam pakaian dan kuda dari orang kaya sewaktu akan berangkat merantau dahulu. Tetapi orang kaya yang baik hati ini menolak emas yang akan diserahkan raja. Kemudian raja berkata lagi bahwa kalau emas ini tidak akan diterima sebagai penebus kedua orangtuanya, maka terimalah sebagai tanda terima kasihnya atas kebaikan hati orang kaya menjaga dan melindungi kedua orangtuanya selama ia pergi.

Akhirnya dengan sangat berat akhirnya orang kaya menerima juga pemberian raja yang penuh keikhlasan. Setelah tinggal di negeri kelahirannya selama empat hari, akhirnya Lahamuddin dengan memboyong kedua orangtuanya kembali ke Mesir untuk melaksanakan tugasnya sebagai raja Mesir. Setelah beberapa hari dalam perjalanan, maka Lahamuddin bersama rombongan tiba di Mesir dan disambut dengan penuh kemeriahan sejak dari daerah perbatasan kerajaan sampai tiba di istana.

Di istana kerajaan permaisuri serta beberapa pembesar kerajaan telah siap pula menunggu tibanya raja beserta seluruh rombongan. Maka diadakan pesta rakyat sebagai tanda gembira dan tanda syukur atas berkumpulnya kembali raja beserta kedua orangtuanya. Raja pun memerintahkan kerajaan dengan penuh kebijaksanaan dan pengabdian yang tinggi. Negerinya menjadi aman tentram dan rakyatnya menjadi makmur. Raja sangat memperhatikan masalah pendidikan. Anak-anak yang cerdas tetapi kurang mampu orangtuanya dibiayai oleh kerajaan. Rakyat yang miskin diberikan bantuan untuk meringankan penderitaannya.

Berikut ini akan dikemukakan nilai karakter versi Kemendiknas sebagaimana terdapat dalam buku cerita rakyat (mite dan legenda) daerah Sulawesi Selatan pada cerita yang berjudul “Lahamuddin”.

1) Jujur

Berdasarkan versi Kemendiknas, jujur yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antar pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi

yang dapat dipercaya. Karakter jujur yang terdapat dalam cerita “Lahamuddin” terdapat pada paragraf ke 5 halaman 87 dan paragraf ke 2 dan 3 halaman 88 dengan kutipan.

“Tetapi sebelum tuan putri melanjutkan kata katanya, Lahamuddin pun berkata “saya batalkan teka-teki itu kemarin karena engkau telah menipu saya dengan memberi minuman bir sampai saya mabuk dan memberitahukan jawabannya.” (Paragraf ke 5 halaman 87) (J1.1)

Data (J1.1), menerangkan bahwa nilai katakter di dalam kutipan tersebut adalah nilai jujur. Nilai jujur, terlihat pada saat Lahamuddin berusaha menjelaskan kebenarannya di hadapan raja dan membatalkan teka teki karena tuan putri telah menipunya dengan memberikan minuman bir atau minuman keras, sehingga lahamuddin mabuk dan memberikan jawaban kepada tuan putri. Adapun tinjauan semiotika pada nilai jujur, yaitu saat **“Lahamuddin membatalkan teka-teki kepada tuan putri karena menipu dengan memberikan minuman bir sampai Lahamuddin mabuk”**.

“Lahamuddin menjawab “kemarin di warung kopi tuan putri menyuguhkan kepada saya bir dan pada saat itu saya beritahu jawabannya. Setelah dia ketahu akan lari dan saya sempat memegang lengannya dan terpeganglah oleh saya gelangya yang ada sekarang pada saya. Inilah milik tuan putri yang saya jadikan bukti” (Paragraf ke 2 halaman 88) (J1.2)

Data (J1.2), menerangkan bahwa nilai katakter di dalam kutipan tersebut adalah nilai jujur. Nilai jujur terlihat pada saat Lahamuddin menceritakan kebenarannya bahwa tuan putri menyuguhkan bir kepada Lahamuddin sampai mabuk, sehingga

Lahamuddin memberitahukan jawabannya kepada tuan putri. Adapun tinjauan semiotika pada nilai jujur, yaitu **“saat Lahamuddin memegang lengan tuan putri ketika berlari, hingga terpeganglah gelang dari tangan tuan putri yang dijadikan bukti bahwa tuan putrilah yang menyuguhkan kepada Lahamuddin minuman bir”**.

“Setelah di periksa memang gelang itu ada tertulis nama tuan putri di dalamnya dan tuan putri pun tak dapat menyangkal akan kejadian itu dan dalam hal ini Lahamuddin dianggap pemenang.” (Paragraf ke 3 halaman 88) (J1.3)

Data (J1.3), menerangkan bahwa nilai katakter di dalam kutipan tersebut adalah nilai jujur. Nilai jujur terlihat pada saat tuan putri tidak dapat menyangkal akan kejadian itu, sehingga Lahamuddin dianggap pemenangnya. Adapun tinjauan semiotika pada nilai jujur, yaitu **“saat tuan putri mengakui gelang itu miliknya, sehingga tak dapat menyangkal, maka Lahamuddin dianggap pemenang”**.

2) Toleransi

Berdasarkan versi Kemendiknas, toleransi yakni sikap perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut. Karakter toleransi yang terdapat dalam cerita “Lahamuddin” terdapat pada paragraf ke 4 halaman 87 dengan kutipan.

“Setelah tiba didalam, tuan putri pun meminta menyiapkan beberapa botol bir atau minuman keras. Sebenarnya Lahamuddin tidak biasa meminum minuman keras tetapi untuk menghormati tuan putri maka terpaksa dia minum akhirnya dia mabuk.” (Paragraf ke 4 halaman 87) (T1.1)

Data (T1.1), menerangkan bahwa nilai katakter di dalam kutipan tersebut adalah nilai toleransi. Nilai toleransi terlihat pada saat Lahamuddin sebenarnya tidak bisa meminum minuman keras, tetapi untuk menghormati tuan putri maka terpaksa Lahamuddin meminumnya dan akhirnya mabuk. Adapun tinjauan semiotika pada nilai toleransi, yaitu **“rasa hormat Lahamuddin terhadap tuan putri yang terpaksa harus meminum minuman keras sampai mabuk”**.

3) Kerja Keras

Berdasarkan versi Kemendiknas, kerja keras yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya. Karakter kerja keras yang terdapat dalam cerita “Lahamuddin” terdapat pada paragraf ke 4 halaman 84, paragraf ke 2 halaman 85, dan paragraf ke 3 halaman 86 dengan kutipan.

“Demikianlah pekerjaan Lahamuddin setiap hari. Pagi berangkat dan ia pulang setelah murid-murid sekolah selesai belajar di sekolahnya.” (Paragraf ke 4 halaman 84) (KK1.1)

Data (KK1.1), menerangkan bahwa nilai katakter di dalam kutipan tersebut adalah nilai kerja keras. Nilai kerja keras terlihat

pada saat Lahamuddin berangkat kerja pagi dan ia pulang setelah murid-murid sekolah selesai belajar. Adapun tinjauan semiotika pada nilai karakter kerja keras, yaitu **“kesungguhan dan ketabahan Lahamuddin dalam bekerja”**.

“Setelah tiba dirumahnya, ia pun menyampaikan keberhasilannya mengikuti ujian kepada kedua orangtuanya.” (Paragraf ke 2 halaman 85) (KK1.2)

Data (KK1.2), menerangkan bahwa nilai katakter di dalam kutipan tersebut adalah nilai kerja keras. Nilai kerja keras terlihat pada saat Lahamuddin menyampaikan keberhasilannya mengikuti ujian kepada kedua orangtuanya. Adapun tinjauan semiotika pada nilai karakter kerja keras, yaitu **“kesungguhan dan ketabahan Lahamuddin dalam menuntut ilmu hingga mendapatkan keberhasilan”**.

“Orangtuanya tak dapat berkata selain meneteskan air mata melihat kesungguhan akan ketabahan anaknya di dalam menuntut ilmu.” (Paragraf ke 2 halaman 85) (KK1.3)

Data (KK1.3), menerangkan bahwa nilai katakter di dalam kutipan tersebut adalah nilai kerja keras. Nilai kerja keras terlihat pada saat orangtuanya tidak dapat berkata selain meneteskan air mata melihat kesungguhan akan ketabahan Lahamuddin dalam menuntut ilmu. Adapun tinjauan semiotika pada nilai karakter kerja keras, yaitu **“kesungguhan dan ketabahan Lahamuddin dalam menuntut ilmu”**.

“Lahamuddin anak yang cekatan memperlihatkan kesungguhannya dalam bekerja, akhirnya dalam waktu singkat ia disayangi oleh orang kaya itu.” (Paragraf ke 3 halaman 86) (KK1.4)

Data (KK1.4), menerangkan bahwa nilai katakter di dalam kutipan tersebut adalah nilai kerja keras. Nilai kerja keras terlihat pada saat Lahamuddin adalah anak yang cekatan dalam bekerja dan memperlihatkan kesungguhannya dalam bekerja, hingga dalam waktu singkat Lahamuddin disayangi oleh orang kaya. **Adapun tinjauan semiotika pada nilai karakter kerja keras, yaitu “cekatan serta kesungguhan yang diperlihatkan oleh Lahamuddin dalam bekerja”.**

4) Kreatif

Berdasarkan versi Kemendiknas, kreatif yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya. Karakter kreatif yang terdapat dalam cerita “Lahamuddin” terdapat pada paragraf ke 4 halaman 84 dan paragraf ke 6 halaman 85 dengan kutipan.

“Diambilnya selembar daun pisang dan sebatang lidi kemudian semua pelajaran yang diberikan di dalam kelas diikutinya dari luar, dengan mencatatnya pada daun pisang.” (Paragraf ke 4 halaman 84) (K1.1)

Data (K1.1), menerangkan bahwa nilai katakter di dalam kutipan tersebut adalah nilai kreatif. Nilai kreatif terlihat pada saat Lahamuddin mengambil selembar daun pisang dan sebatang lidi, kemudian semua pelajaran yang diberikan di dalam kelas

diikutinya dari luar dan mencatatnya pada daun pisang. Adapun tinjauan semiotika pada nilai karakter kreatif, yaitu **“terlihat saat Lahamuddin mengikuti pelajaran dari luar kelas dengan mencatat semua pelajaran pada daun pisang menggunakan lidi sebagai alat tulis”**.

“Hampir saja Lahamuddin meninggalkan rusa yang telah menjadi bangkai itu karena telah diketahuinya bahwa rusa yang telah mati haram untuk dimakan. Tetapi tiba-tiba Lahamuddin melihat perut rusa yang telah mati itu seakan bergerak, maka diambilnya pisau kemudian dibedahnya perut rusa yang sudah mati itu. Ternyata di dalam perut rusa yang mati ini anaknya masih hidup.” (Paragraf ke 6 halaman 85) (K1.2)

Data (K1.2), menerangkan bahwa nilai katakter di dalam kutipan tersebut adalah nilai kreatif. Nilai kreatif terlihat pada saat Lahamuddin melihat perut rusa yang telah mati itu seakan bergerak, maka diambilnya pisau kemudian dibedahnya perut rusa yang sudah mati itu. Ternyata di dalam perut rusa yang mati ini anaknya masih hidup. Adapun tinjauan semiotika pada nilai karakter kreatif, yaitu saat **“Lahamuddin hampir meninggalkan seekor rusa yang telah mati, tiba-tiba perut rusa itu seakan bergerak, Lahamuddinpun membedah perut rusa tersebut, ternyata ada anak rusa yang masih hidup di dalam perut rusa yang mati ini”**.

5) Mandiri

Berdasarkan versi Kemendiknas, mandiri yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas

maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain. Karakter mandiri yang terdapat dalam cerita “Lahamuddin” terdapat pada paragraf ke 1 halaman 86 dengan kutipan.

“Kudanya tetap berada disampingnya berdiri dengan kepayahan pula. Pada waktu itu tetesan-tetesan keringat bercucuran maka timbullah pikiran Lahamuddin untuk menampung keringat kudanya dan air itulah yang diminum untuk melepaskan dahaganya.” (Paragraf ke 1 halaman 86) (M1.1)

Data (M1.1), menerangkan bahwa nilai katakter di dalam kutipan tersebut adalah nilai mandiri. Nilai mandiri terlihat pada saat Lahamuddin berpikir untuk menampung keringat kudanya dan melalui air itulah, Lahamuddin meminumnya untuk melepaskan dahaganya. Adapun tinjauan semiotika pada nilai karakter mandiri, yaitu saat **“Lahamuddin melepaskan dahaganya dengan menampung keringat kudanya”**.

6) Rasa Ingin Tahu

Berdasarkan versi Kemendiknas, rasa ingin tahu yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam. Karakter rasa ingin tahu yang terdapat dalam cerita “Lahamuddin” terdapat pada paragraf ke 4 halaman 84 dan paragraf ke 4 halaman 86 dengan kutipan.

“Akhirnya Lahamuddin pada suatu hari meminta izin kepada orangtuanya untuk pergi bermain-main melainkan mengikuti anak-

anak yang pergi ke sekolah secara diam-diam.” (Paragraf ke 4 halaman 84) (RIT1.1)

Data (RIT1.1), menerangkan bahwa nilai katakter di dalam kutipan tersebut adalah nilai rasa ingin tahu. Nilai rasa ingin tahu terlihat pada saat Lahamuddin meminta izin kepada orangtuanya untuk pergi bermain-main, melainkan mengikuti anak-anak yang pergi ke sekolah secara diam-diam. Adapun tinjauan semiotika pada nilai karakter rasa ingin tahu, yaitu **“secara diam-diam Lahamuddin mengikuti anak-anak yang pergi ke sekolah”**.

“Setelah anak-anak masuk di kelas, maka Lahamuddin melalui celah-celah dinding ia mengintip dari luar kelas.” (Paragraf ke 4 halaman 84) (RIT1.2)

Data (RIT1.2), menerangkan bahwa nilai katakter di dalam kutipan tersebut adalah nilai rasa ingin tahu. Nilai rasa ingin tahu terlihat pada saat Lahamuddin mengintip dari luar kelas melalui celah-celah dinding. Adapun tinjauan semiotika pada nilai karakter rasa ingin tahu, yaitu **“secara diam-diam Lahamuddin mengikuti anak-anak yang pergi ke sekolah untuk belajar, meski hanya mengintip dari luar kelas melalui celah-celah dinding”**.

“Ia sangat heran karena di depan istana itu berguling beberapa tengkorak kepala yang tidak diketahui apa sebabnya sehingga banyak tengkorak di depan istana itu, seakan dipertontonkan.” (Paragraf ke 4 halaman 86) (RIT1.3)

Data (RIT1.3), menerangkan bahwa nilai katakter di dalam kutipan tersebut adalah nilai rasa ingin tahu. Nilai rasa ingin tahu

terlihat pada saat Lahamuddin heran karena di depan istana itu berguling beberapa tengkorak kepala yang tidak diketahui apa sebabnya, sehingga tengkorak di depan istana dipertontonkan. Adapun tinjauan semiotika pada nilai karakter rasa ingin tahu yaitu, **“rasa heran dan penasaran Lahamuddin melihat banyak tengkorak di depan istana dipertontonkan”**.

“Maka ditanyakannya pada penjaga istana siapakah yang punya tengkorak yang banyak itu dan apa sebabnya mereka dibunuh.” (Paragraf ke 4 halaman 86) (RIT1.4)

Data (RIT1.4), menerangkan bahwa nilai katakter di dalam kutipan tersebut adalah nilai rasa ingin tahu. Nilai rasa ingin tahu terlihat pada saat Lahamuddin mempertanyakan kepada penjaga istana bahwa siapakah yang punya tengkorak yang banyak itu dan apa sebabnya sehingga mereka dibunuh. Adapun tinjauan semiotika pada nilai karakter rasa ingin tahu yaitu, **“rasa heran dan penasaran Lahamuddin melihat banyak tengkorak di depan istana yang dipertontonkan, sehingga Lahamuddin mempertanyakan pada penjaga istana mengenai tengkorak banyak itu dan apa sebabnya mereka dibunuh”**.

7) Cinta Tanah Air

Berdasarkan versi Kemendiknas, cinta tanah air yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat

merugikan bangsa sendiri. Karakter cinta tanah air yang terdapat dalam cerita “Lahamuddin” terdapat pada paragraf ke 5 halaman 88 dan paragraf ke 6 halaman 89 dengan kutipan.

“Ia usulkan agar Lahamuddinlah yang menggantikannya karena Lahamuddin diketahui seorang pemuda yang cerdas, bijaksana, rendah hati dan berjiwa pemimpin. Maka kaum adat pun dan semua pemuka masyarakat menyetujui usul raja itu dan dinobatkanlah Lahamuddin menjadi raja di Mesir.” (Paragraf ke 5 halaman 88) (CTA1.1)

Data (CTA1.1), menerangkan bahwa nilai katakter di dalam kutipan tersebut adalah nilai cinta tanah air. Nilai cinta tanah air terlihat pada saat kaum adat dan pemuka masyarakat menyetujui usul raja dan dinobatkanlah Lahamuddiin menjadi raja Mesir, karena Lahamuddin diketahui seorang pemuda yang cerdas, bijaksana, rendah hati, dan berjiwa pemimpin. Adapun tinjauan semiotika pada nilai karakter cinta tanah air, yaitu **“Lahamuddin adalah seorang pemuda yang cerdas, bijaksana, rendah hati dan berjiwa pemimpin”**.

“Raja pun memerintahkan kerajaan dengan penuh kebijaksanaan dan pengabdian yang tinggi. Negerinya menjadi aman, tentram, dan rakyatnya menjadi makmur.” (Paragraf ke 6 halaman 89) (CTA1.2)

Data (CTA1.2), menerangkan bahwa nilai katakter di dalam kutipan tersebut adalah nilai cinta tanah air. Nilai cinta tanah air terlihat pada saat raja memerintahkan kerajaan dengan penuh kebijaksanaan dan pengabdian yang tinggi, sehingga negerinya menjadi aman, tentram, dan rakyat menjadi makmur. Adapun tinjauan semiotika pada nilai karakter cinta tanah air, yaitu

“Lahamuddin adalah seorang pemuda yang cerdas, bijaksana, rendah hati dan berjiwa pemimpin sehingga raja memerintahkan kerajaan dengan penuh kebijaksanaan dan pengabdian yang tinggi untuk menobatkan Lahamuddin menjadi raja di Mesir”.

8) Menghargai Prestasi

Berdasarkan versi Kemendiknas, menghargai prestasi yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi. Karakter menghargai prestasi yang terdapat dalam cerita “Lahamuddin” terdapat pada paragraf ke 3 dan 5 halaman 88 dan halaman 90 dengan kutipan.

“Ia usulkan agar Lahamuddinlah yang menggantikannya karena Lahamuddin diketahui seorang pemuda yang cerdas, bijaksana, rendah hati dan berjiwa pemimpin.” (Paragraf ke 5 halaman 88) (MP1.1)

Data (MP1.1), menerangkan bahwa nilai katakter di dalam kutipan tersebut adalah nilai menghargai prestasi. Nilai menghargai prestasi terlihat pada saat raja mengusulkan Lahamuddin yang menggantikannya, karena Lahamuddin adalah pemuda yang cerdas, bijaksana, rendah hati, dan berjiwa pemimpin. Adapun tinjauan semiotika pada nilai karakter menghargai prestasi, yaitu **“Lahamuddin seorang pemuda yang cerdas, bijaksana, rendah hati, dan berjiwa pemimpin, sehingga raja mengusulkan Lahamuddin yang menggantikannya”.**

“Kemudian raja berkata lagi bahwa kalau emas ini tidak akan diterima sebagai penebus kedua orangtuanya, maka terimalah sebagai tanda terima kasihnya atas kebaikan hati orang kaya menjaga dan melindungi kedua orangtuanya selama ia pergi.” (Paragraf ke 3 halaman 88) (MP1.2)

Data (MP1.2), menerangkan bahwa nilai katakter di dalam kutipan tersebut adalah nilai menghargai prestasi. Nilai menghargai prestasi terlihat pada saat Lahamuddin memberikan emas sebagai tanda terima kasihnya atas kebaikan hati orang kaya karena telah menjaga dan melindungi kedua orangtuanya. Adapun tinjauan semiotika pada nilai karakter menghargai prestasi, yaitu saat **“Lahamuddin memberikan emas kepada orang kaya sebagai tanda terima kasihnya atas kebaikan hati telah menjaga dan melindungi kedua orangtuanya”**.

“Raja sangat memperhatikan masalah pendidikan. Anak-anak yang cerdas tetapi kurang mampu orangtuanya dibiayai oleh kerajaan.” (halaman 90) (MP1.3)

Data (MP1.3), menerangkan bahwa nilai katakter di dalam kutipan tersebut adalah nilai menghargai prestasi. Nilai menghargai prestasi terlihat pada saat raja sangat memperhatikan masalah pendidikan. Kerajaan yang akan membiayai anak-anak yang cerdas yang orangtuanya kurang mampu. Adapun tinjauan semiotika pada nilai karakter menghargai prestasi, yaitu saat **“Lahamuddin sangat memperhatikan masalah pendidikan. Terutama anak-anak cerdas yang orangtuanya kurang mampu akan dibiayai oleh kerajaan ”**.

9) Peduli Sosial

Berdasarkan versi Kemendiknas, peduli sosial yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan. Karakter peduli sosial yang terdapat dalam cerita “Lahamuddin” terdapat pada halaman 90 dengan kutipan.

“Rakyat yang miskin diberikan bantuan untuk meringankan penderitaannya.” (halaman 90) (PS1.1)

Data (PS1.1), menerangkan bahwa nilai katakter di dalam kutipan tersebut adalah nilai peduli sosial. Nilai peduli sosial terlihat pada saat rakyat yang miskin atau kurang mampu akan diberikan bantuan untuk meringankan bebannya. Adapun tinjauan semiotika pada nilai karakter peduli sosial, yaitu **“Lahamuddin sebagai raja, memberikan bantuan pada rakyat yang miskin untuk meringankan penderitaannya”**.

10) Tanggung Jawab

Berdasarkan versi Kemendiknas, tanggung jawab yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama. Karakter tanggung jawab yang terdapat dalam cerita “Lahamuddin” terdapat pada paragraf ke 1 halaman 84, paragraf ke 6 halaman 86, dan paragraf ke 1 dan 3 halaman 89 dengan kutipan.

“Upah yang sedikit dan sisa-sisa makanan inilah yang dibawah pulang ke rumahnya dan dimakan untuk mereka bertiga yaitu si suami, isteri, dan seorang anaknya.” (Paragraf ke 1 halaman 84) (TJ1.1)

Data (TJ1.1), menerangkan bahwa nilai katakter di dalam kutipan tersebut adalah nilai tanggungjawab. Nilai tanggungjawab terlihat pada saat seorang ayah yang berusaha menghidupi keluarganya dengan upah yang sedikit dan membawa pulang sisa-sisa makanan untuk dimakan bersama keluarganya. Adapun tinjauan semiotika pada nilai karakter tanggung jawab, yaitu **“rasa tanggungjawab terhadap keluarga”**.

“Tentang kekalahan dan resiko untuk dipenggal lehernya memang ia sudah nekat, bahwa di dalam pertarungan apabila memang sudah takdirnya untuk mati maka dengan segala kerelaan ia pun tidak gentar menghadapinya.” (Paragraf ke 6 halaman 86) (TJ1.2)

Data (TJ1.2), menerangkan bahwa nilai katakter di dalam kutipan tersebut adalah nilai tanggungjawab. Nilai tanggungjawab terlihat pada saat Lahamuddin sudah siap menerima resiko pertarungan dan bersedia untuk dipenggal lehernya jika dia kalah. Adapun tinjauan semiotika pada nilai karakter tanggung jawab, yaitu **“tanggungjawab seorang petarung adalah siap dengan resiko”**.

“Perkiraan Lahamuddin tidak meleset karena setelah ia ke belakang dilihatnya ibunya sedang mencuci piring, sedang ayahnya menyapu pelerangan. Kedua orangtuanya tidak mengenal anaknya lagi. Tetapi Lahamuddin anak yang setia ini tetap mengenal orangtuanya dan tidak melupakannya.” (Paragraf ke 1 halaman 89) (TJ1.3)

Data (TJ1.3), menerangkan bahwa nilai katakter di dalam kutipan tersebut adalah nilai tanggungjawab. Nilai tanggungjawab terlihat pada saat Lahamuddin menemui orangtuanya. Lahamuddin

adalah anak yang setia dan berbakti dan tetap mengenal orangtuanya dan tidak melupakannya. Adapun tinjauan semiotika pada nilai karakter tanggungjawab, yaitu **“tanggungjawab Lahamuddin sebagai seorang anak kepada orang tua”**.

“Setelah kedua orang tua itu datang mendekat dengan sangat ragu-ragu, diperintahkan kepada pengawal agar menyerahkan pakaian kepada mereka. Keduanya pun segera berganti pakaian sambil mengucapkan terima kasih kepada raja Mesir” (Paragraf ke 1 halaman 89) (TJ1.4)

Data (TJ1.4), menerangkan bahwa nilai katakter di dalam kutipan tersebut adalah nilai tanggungjawab. Nilai tanggungjawab terlihat pada saat Lahamuddin menemui orangtuanya dan memerintahkan pengawalnya agar menyerahkan pakaian kepada orangtuanya. Adapun tinjauan semiotika pada nilai karakter tanggungjawab, yaitu **“tanggungjawab Lahamuddin sebagai seorang anak kepada orang tua. Di sisi lain, Lahamuddin juga harus tetap menjaga wibawa sebagai raja Mesir”**.

“Dalam kesempatan ini Lahamuddin akan menebus kedua orangtuanya yang dijadikan jaminan sewaktu ia meminjam pakaian dan kuda dari orang kaya sewaktu akan berangkat merantau dahulu.” (Paragraf ke 3 halaman 89) (TJ1.5)

Data (TJ1.4), menerangkan bahwa nilai katakter di dalam kutipan tersebut adalah nilai tanggungjawab. Nilai tanggungjawab terlihat pada saat Lahamuddin akan menebus kedua orangtuanya yang dijadikan jaminan sewaktu ia meminjam pakaian dan kuda dari orang kaya sewaktu ia berangkat merantau dahulu. Adapun

tinjauan semiotika pada nilai karakter tanggungjawab, yaitu **“tanggungjawab Lahamuddin sebagai seorang anak kepada kedua orang tuanya”**.

Berdasarkan hasil temuan analisis nilai karakter “Lahamuddin” yang terdapat dalam buku “Cerita Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan” ada 10 nilai karakter, tugas seorang guru harus bisa menerapkan nilai-nilai karakter tersebut ke dalam proses pembelajaran yang seharusnya ada. Dengan nilai karakter pada proses pembelajaran diharapkan peserta didik bisa mengerti tentang nilai karakter yang diajarkan di lingkungan sekolah ataupun di masyarakat. “Cerita rakyat di dalam buku Cerita Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan”, begitu mendidik dengan nilai-nilai karakter yang disampaikan. Karakter-karakter yang terkandung di dalamnya begitu penting bagi perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, penulis dapat melihat bahwa cerita rakyat “Lahamuddin” yang ada di dalam buku “Cerita Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan” dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter pada peserta didik. Salah satu jenis karya sastra yang cukup efisien sebagai media pembelajaran dan mempunyai peranan penting untuk menanamkan nilai karakter pada peserta didik adalah cerita rakyat.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Cerita rakyat mengandung banyak pesan moral dan nilai pendidikan karakter yang dapat dipetik oleh pembaca. Analisis Semiotik menjadi salah satu kajian dalam teori komunikasi. Analisis semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menggunakan pendekatan teori analisis semiotika, bahwa data nilai karakter yang muncul pada cerita rakyat “Lahamuddin” dalam buku “Cerita Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan” dapat dilihat uraian data hasil analisis semiotika yang telah tertuang dengan jelas uraian pada masing-masing nilai karakter. Uraian data analisis semiotik yang telah dilakukan, dapat dijelaskan bahwa nilai karakter dalam cerita Lahamuddin memiliki banyak makna yang dapat kita jadikan sebagai pedoman atau bahan ajar yang diberikan oleh peserta didik agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa, teori analisis semiotika dapat dijadikan sebagai salah satu metode pendekatan dalam penelitian deskriptif untuk menginterpretasikan teks, ide, serta perasaan yang terdapat pada suatu penelitian.

Karakter yang ada pada cerita rakyat “Lahamuddin” dalam buku cerita rakyat (mite dan legenda) daerah Sulawesi Selatan dapat menjadi contoh untuk dapat diaplikasikan oleh peserta didik di kehidupan sehari-hari, sehingga dengan keteladanan dapat mencetak watak yang baik.

karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap, dan bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari atau dapat disebut dengan nilai karakter.

Propp (1987:4) menyatakan ciri cerita rakyat yaitu, ceritanya berkaitan dengan kejadian-kejadian yang ajaib dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menjadi alasan cerita rakyat sebagai karya sastra dapat digunakan sebagai media pembentukan karakter pada peserta didik.

Adapun cerita rakyat yang dianalisis, yaitu “Lahamuiddin”. Nilai karakter yang terdapat pada cerita rakyat dalam buku “Cerita Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan” ternyata banyak ditemukan. Cerita rakyat yang merupakan bagian dari sastra begitu mendidik dengan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya sehingga begitu penting dalam perkembangan peserta didik. Cerita rakyat “Lahamuiddin” memiliki sepuluh nilai karakter yaitu jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil analisis, jumlah keseluruhan data nilai karakter yang terdapat pada cerita rakyat “Lahamuiddin” dalam buku “Cerita Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan” sebanyak 10

karakter. Nilai-nilai karakter yang muncul akan diuraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Analisis 1

Nilai Nilai Karakter Dalam Cerita Rakyat

No.	Nilai Karakter	Judul Cerita Rakyat
		Lahamuiddin
1	Jujur	√
2	Toleransi	√
3	Kerja keras	√
4	Kreatif	√
5	Mandiri	√
6	Rasa ingin tahu	√
7	Cinta tanah air	√
8	Menghargai prestasi	√
9	Peduli sosial	√
10	Tanggungjawab	√

Analisis 2

Jumlah Nilai-nilai Karakter

No.	Nilai Karakter	Jumlah
1	Jujur	3
2	Toleransi	1
3	Kerja Keras	4
4	Kreatif	2

5	Mandiri	1
6	Rasa Ingin Tahu	4
7	Cinta Tanah Air	2
8	Menghargai Prestasi	3
9	Peduli Sosial	1
10	Tanggung Jawab	5

Analisis 3

Lembar Rekapitulasi Nilai Karakter Dalam Cerita Rakyat

Judul Cerita Rakyat	Nilai Karakter yang Terdapat di Dalam Cerita Rakyat	Jumlah Karakter
Lahamuddin	Jujur, Toleransi, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Rasa Ingin Tahu, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Peduli Sosial, Dan Tanggung Jawab.	10

Berdasarkan hasil temuan analisis nilai karakter “Lahamuddin” yang terdapat dalam buku “Cerita Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan” ada 10 nilai karakter, tugas seorang guru harus bisa menerapkan nilai-nilai karakter tersebut ke dalam proses pembelajaran yang seharusnya ada. Dengan nilai karakter pada proses pembelajaran diharapkan peserta didik bisa mengerti tentang nilai karakter yang diajarkan di lingkungan sekolah ataupun di masyarakat. “Cerita rakyat di dalam buku Cerita Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan”, begitu mendidik dengan nilai-nilai karakter yang disampaikan. Karakter-karakter yang terkandung di dalamnya begitu penting bagi perkembangan peserta didik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Karakter yang ada pada cerita rakyat dalam buku cerita rakyat (mite dan legenda) daerah Sulawesi Selatan dapat menjadi contoh untuk diaplikasikan oleh peserta didik di kehidupan sehari-hari, sehingga dengan keteladanan dapat mencetak watak yang baik. karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap, dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari atau dapat disebut dengan nilai karakter.
2. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita Rakyat “lahamuddin” yaitu, nilai Jujur, Toleransi, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Rasa Ingin Tahu, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.
3. Kurangnya implementasi di kehidupan sehari-hari peserta didik dari nilai-nilai yang terkandung dalam buku cerita rakyat

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, ada beberapa saran yang perlu dikemukakan sebagai berikut:

1. Guru, Orang tua dan Dosen diharapkan dapat menjadikan cerita rakyat sebagai alternatif pilihan dalam mendidik anak tentang nilai karakter serta

mampu memilih cerita rakyat yang sesuai untuk peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Siswa diharapkan dapat memilih karakter yang baik sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Diharapkan peserta didik bisa mengerti tentang nilai karakter yang diajarkan di lingkungan sekolah ataupun di masyarakat. Cerita rakyat di dalam buku “Cerita Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan” ini, begitu mendidik dengan nilai-nilai karakter yang disampaikan. Karakter-karakter yang terkandung di dalamnya begitu penting bagi perkembangan peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Abdul Somad, dkk. 2007. *Aktif dan Kreatif berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ahmadi, Wahid. 2004. *Risalah Akhlak: Pelaku Muslim Modern*. Solo: Era Intermedia.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Pengantar. Hand Out Kuliah*. Surakarta: FKIP – UMS.
- Alport, Gordon W. 1961. *Personality: A Psychological Interpretation*. New York: Henry Holt and Company.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awali. 2012. *Karya Sastra Bugis Sure*. Jakarta: Kencana
- Berger, Arthur Asa. 2000. *Media Analysis Technique. Second Edition. Alih Bahasa Setio Budi HH*. Yogyakarta. Penerbit. Universitas Atma Jaya.
- Brunvand, Jan Harold. 1978. *The Study of American Folklore an Introduction*. New York: W.W. Norton and Co. Inc.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT. Temprint.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Akademik dan Kompetensi Konselor. [online] <http://www.bnsp-Indonesia.org/document.php?id=44> (diakses 22 Mei 2012, 08.30)
- Depdikbud. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Swardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps (Center for Academic Publishing Service).
- Fauzan, Adam Rahmat. 2012. Aliran Sastra Klasik. [online] <http://sianaktunggalbogspot.in/2012/09/aliran-sastra-klasik.html?i=1> (diakses 13.40, 9Februari 2017).
- Hutomo, Surifah Sadi. 1991. *Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Hiski.

- Kemendiknas. 2010 a. Desain Induk Pendidikan Karakter. Jakarta. [online] <http://fisip.ilearn.unand.ac.id/mod/reasour.html?&id=1>(di akses 14.10, 9Februari 2017).
- Kementrian Pendidikan Nasional b. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, Stephen W. 2009. *Teori Komunikasi Theories of Human Communication* edisi 9. Jakarta. Salemba Humanika.
- Luxemburg Jan van dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra* (Terjemahan Dick Hurtoko). Jakarta: Gramedia
- Marta, Andi Redo. 2014. *Peran Sastra dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Volume 12 nomor 3.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutmainnah, Isnaini. 2013. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khizisna Pabichara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. [online]<http://digilib.uin-suka.ac.id/25/1/BAB/2>(di akses 18.15, 20 Januari 2017).
- Neufeld, Victoria (ed). 1996. *Webster New World of Dictionary*. New York: Mac Millan USA.
- Oka, I.G.N dan Suparno. 1994. *Koleksi Buku Linguistik Umum*. Diklat. Jakarta. Universitas Negeri Malang.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Propp, V. 1987. *Morfologi Cerita Rakyat*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Purwadi. 2009. *Folklor Jawa*. Yogyakarta. Pura Pustaka Yogyakarta..
- Rahtomo, Cahyo Bayu. 2014. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Amelia karya Tere Liye dan Relevansinya bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah (MI). [online]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/13539/1/BAB>(di akses 10.20, 28 Januari 2017).

- Ratna, Nyoman Kuta. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robert. 2013. *Kearifan Lokal, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Simatupan, Sibarani, dan Romauli M. 2011. Pengaruh Pola Konsumsi, Aktivitas Dididk dan Keturunan terhadap Kejadian Obesitas pada Siswa Sekolah Dasar Swasta di Kecamatan Medan (*Tesis*). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Suwardi. 2011. *Menuju Kepuasan Pelanggan melalui Penciptaan Kualitas Pelayanan. Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora*. Semarang: Politeknik Negeri Semarang.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Tisnasari dan Supena, 2013. *Nilai-nilai Luhur dalam Kebudayaan Masyarakat. Buku Folklor dan Folklife*. Jakarta: Gramedia. Pustaka Utama.
- Wahid. 2004. *Teori Sastra Klasik*. Jakarta : Gramedia. Pustaka
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1993. *Teori Kesastraan* (Terjemahan melalui Budiyanto). Jakarta: Gramedia. Pustaka Utama.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zoest, Art van. 1993. *Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan dengannya* (Terjemahan oleh Ardiansyah). Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Zubaedi. 2011. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.



Lampiran 1



Gambar 1. Sampul Buku Cerita Rakyat

<u>DAFTAR - ISI</u>		Halama
KATA-KATA PENGANTAR		
DAFTAR ISI		
PENDAHULUAN		1
1. Tujuan Penelitian		2
1.1. Tujuan Umum		2
1.2. Tujuan Khusus		3
2. Masalah		3
3. Ruang Lingkup		4
4. Lokasi		4
5. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedure Pebelitian		5
6. Metoda Penelitian		6
7. Hambatan yang dialami		8
NASKAH TERJEMAHAN CERITERA RAKYAT		9
1. Mangkasara		14
2. I Tamba Laulung		20
3. Putri Yang Tekun		25
4. Orang Kaya Yang Miskin Amal		30
5. Asal Usul Tomanurung di Kajang/Pasang		35
6. Karaeng I Matturaga		40
7. Kepemimpinan Batara Wafo La Tenribali		45
8. La Tungke		51
9. Burung Beo yang Setia		56
10. Sebabnya Kelclawar Menggantungkan Diri		60
11. La Bengo		67
12. Puang Palipada di Enrekang		72
13. Malti Paddiesangene		76
14. La hamuddin		83
15. Siti Dasar Kuning		89
16. La Biu Cakke		95
17. Cadoqong		99
18. Riudatu dengan Derangisi di Toraja		104
19. Ibu Tiri		109
20. I Manynyambungi di Napok		115
DAFTAR KEPUSTAKAAN		116
LAMPIRAN-LAMPIRAN		117
I. Daftar Publikasi		119
II. Peta Penyebaran Ceritera Rakyat		120
III. Daftar Informan		120

Gambar 2. Daftar isi Buku cerita rakyat

14. LAHAMUDDIN 1)

Alkisah kata yang empunya ceritera, pada zaman dahulu di sebuah negeri berdiamlah sepasang suami isteri yang sangat miskin. Mata pencaharian mereka tidak lain hanyalah setiap hari si suami pergi membersihkan pekarangan orang-orang kaya sehingga diberikan upah atau sisa-sisa makanan. Upah yang sedikit dan sisa-sisa makanan inilah yang dibawa pulang kerumahnya dan itulah yang dimakan untuk mereka bertiga yaitu si suami, isteri dan seorang anaknya.

Orang miskin ini mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Lahamuddin. Lahamuddin mengetahui bagaimana kesulitan dan penderitaan hidup orang tuanya, tetapi karena ia masih kecil sehingga tak dapat membantunya. Lahamuddin setelah tiba usianya untuk sekolah ia pun sangat ingin masuk sekolah.

Setiap hari Lahamuddin berdiri di depan rumahnya memperhatikan anak-anak sebayanya pergi ke sekolah dengan sangat gembira. Pada saat itu Lahamuddin hampir tak dapat menahan keinginannya untuk masuk sekolah. Ia bermaksud menyampaikan hal ini kepada orang tuanya. Tetapi segera pula ia mengurungkan maksudnya itu karena diketahuinya bahwa untuk masuk sekolah memerlukan biaya. Sedang untuk keperluan hidup sehari-hari sangat berkekurangan apa pula dengan biaya sekolah.

Akhirnya Lahamuddin pada suatu hari meminta izin kepada orang tuanya untuk pergi bermain-main melainkan ia mengikuti anak-anak yang pergi ke sekolah secara diam-diam. Setelah anak-anak masuk belajar di kelas maka Lahamuddin melalui celah celah dinding, mengintip dari luar kelas. Diambilnya selembar daun pisang serta sebatang lidi kemudian semua pelajaran yang diberikan di dalam kelas dikutunya dari luar, dengan mencatatnya pada daun pisang. Demikianlah pekerjaan Lahamuddin setiap hari. Pagi berangkat dan ia pulang setelah murid-murid sekolah selesai belajar di sekolahnya. Setiap naik kelas ia pun pindah kelas ke kelas yang lebih tinggi dengan tetap mengikuti pelajaran dari luar.

Demikianlah Lahamuddin terus menerus mengikuti pelajaran sampai ia tamat dari sekolah menengah. Pada waktu akan diadakan ujian akhir maka Lahamuddin melalui salah seorang temannya ia meminjam pakaian serta meminjam pula alat-alat tulis menulis. Ia masuk menghadap kepada Kepala Sekolah agar diperkenankan mengikuti ujian akhir. Dijelaskannya semua hal ihwalnya sampai pada saat untuk memasuki ujian itu. Kepala Sekolah sangat tertarik mendengarkan ceritera Lahamuddin dan diperkenankannya untuk mengikuti ujian akhir di sekolahnya. Ternyata setelah diadakan pengumuman Lahamuddin menduduki angka tertinggi di antara sekian banyak peserta ujian.

1) dari bahasa daerah Duri, Enrekang

Gambar 3. Cerita Rakyat Lahamuddin Hal. 76-82

Lampiran 2

A. Cerita Rakyat

1. **Sumber** : **Cerita Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan**
2. **Informan** : **Puang Supu**
3. **Judul Cerita** : **Lahamuddin**

Alkisah kata yang empunya ceritera, pada zaman dahulu disebuah berdiamlah sepasang suami isteri yang sangat miskin. Mata pencaharian mereka tidak lain hanyalah setiap hari si suami pergi membersihkan pekarangan orang kaya sehingga diberikan upah atau sisa-sisa makanan. Upah yang sedikit dan sisa-sisa makanan inilah yang dibawa pulang kerumahnya dan dimakan untuk mereka bertiga yaitu si suami, isteri dan seorang anaknya.

Orang miskin itu mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Lahamuddin. Lahamuddin mengetahui bagaimana kesulitan dan penderitaan hidup orangtuanya, tetapi karena ia masih kecil tak dapat membantunya. Lahamuddin setelah tiba usianya untuk sekolah ia pun sangat ingin masuk sekolah.

Setiap hari Lahamuddin berdiri didepan rumahnya memperhatikan anak-anak sebayanya pergi kesekolah dengan sangat bahagianya. Pada saat itu, Lahamuddin hampir tak dapat menahan keinginannya untuk masuk sekolah. Ia bermaksud menyampaikan hal ini kepada orangtuanya. Tetapi segera pula ia mengurungkan maksudanya itu karena diketahuinya bahwa untuk masuk sekolah memerlukan biaya.

Sedangkan untuk keperluan hidup sehari-hari sangat kekurangan apa pula dengan biaya sekolah.

Akhirnya Lahamuddin pada suatu hari meminta izin kepada orangtuanya untuk pergi bermain-main melainkan untuk mengikuti anak-anak yang pergi kesekolah secara diam-diam. Setelah anak-anak masuk belajar dikelas, maka Lahamuddin melalui celah-celah di dinding, ia mengintip dari luar kelas. Diambilnya selembar daun pisang dan sebatang lidi kemudian semua pelajaran yang diberikan didalam kelas diikutinya dari luar, dengan mencatatnya pada daun pisang. Demikianlah pekerjaan Lahamuddin setiap hari. Pagi berangkat dan ia pulang setelah murid-murid sekolah selesai belajar di sekolahnya. Setiap penarikan kelas ia pun pindah kelas yang lebih tinggi dengan tetap mengikuti pelajaran diluar.

Demikianlah Lahamuddin terus menerus mengikuti pelajaran sampai ia tamat dari sekolah menengah. Pada waktu akan diadakan ujian akhir maka Lahamuddin melalui salah seorang temannya ia meminjam pakaian serta alat tulis menulis. Ia masuk menghadap kepada kepala sekolah agar ia diperkenankan mengikuti ujian akhir. Dijelaskannya semua ihwalnya sampai saat untuk memasuki ujian itu. Kepala Sekolah sangat tertarik mendengar cerita Lahamuddin dan diperkenalkannya untuk mengikuti ujian akhir di sekolahnya. Ternyata setelah diadakan pengumuman Lahamuddin menduduki angka tertinggi di anatar sekian

banyak peserta ujian. Maka Kepala Sekolah sangat tertarik dan mengajak Lahamuiddin untuk tinggal dirumahnya.

Lahamuiddin dengan senang hati menerima ajakan itu tetapi menjelaskan pula bahwa ia masih ingin melanjutkan pengalamannya keluar negeri yaitu Mesir. Maka ia pun meminta terima kasih kepada Bapak Sekolah kemudian ia pun meminta izin untuk pulang kerumahnya. Setelah tiba dirumahnya, iapun menyampaikan keberhasilannya mengikuti ujian kepada kedua orang tuanya. Orang tuanya tak dapat berkata selain meneteskan air mata melihat kesungguhan akan ketabahan anaknya didalam menuntut ilmu. Pada saat itu ia meminta untuk pergi merantau ke Mesir. Tetapi kedua orang tuanya sekali menyatakan, sedangkan belajar di daerah kita sendiri kurang mampu apa pula pergi merantau sejauh itu. Tentunya memerlukan biaya yang tidak sedikit jumlahnya.

Maka Lahamuiddin dengan memohon maaf yang sebesar-besarnya meminta kesediaan ibu bapaknya agar mengizinkan pergi dan untuk keperluannya ia meminta lagi menemui orang kaya tempatnya sering bekerja. Dimintanya kepada kedua orangtuanya yaitu ibu bapaknya agar keduanya menjadi jaminan pula seekor kudanya dari orang kaya. Untuk pakaian yang menjadi jaminan ialah ibunya dan untuk kuda yang jaminan ialah bapaknya.

Maka berangkatlah Lahamuiddin memakai pakaian yang diberikan oleh orang kaya itu dan mengendarai kuda yang diberikan pula

oleh orang kaya itu. Sejak Lahamuddin berangkat maka kedua suami isteri orang miskin ini pindah ke rumah orang kaya memperhambakan dirinya sebagai jaminan atas barang yang diambil anaknya.

Di dalam perjalanannya Lahamuddin kehabisan bekal/makanan maka dengan ditahannya laparnya ia pun berjalan terus akhirnya tiba disebuah tebing. Didalam tebing itu dilihatnya ada seekor rusa sedang berbaring. Pada mulanya Lahamuddin mengira bahwa rusa itu sedang berbaring istirahat, maka didekatinya dengan perlahan-lahan untuk menangkap rusa itu. Tetapi makin mendekat Lahamuddin melihat rusa itu tak bergerak bahkan tak bernapas lagi.

Maka Lahamuddin mengambil rusa itu dan memeriksanya, ternyata tubuhnya sudah kaku atau telah menjadi bangkai. Hampir saja Lahamuddin meninggalkan rusa yang telah menjadi bangkai itu karena telah diketahuinya bahwa rusa yang telah mati haram untuk dimakan. Tetapi tiba-tiba Lahamuddin melihat perut rusa yang telah mati itu seakan bergerak, maka diambinya pisau kemudian dibedahnya perut rusa yang sudah mati itu. Ternyata didalam perut rusa yang mati ini anaknya masih hidup.

Diambilnya anak rusa dari perut ibunya yang telah mati dan anak rusa inilah yang dimakannya untuk melepaskan laparnya. Setelah itu Lahamuddin berjalan terus akhirnya ia merasa haus pula karena matahari sangat teriknya.

Dicarinya kian kemari mata air untuk melepaskan dahaganya tetapi tak dijumpainya. Hampir saja Lahamuddin jatuh karena sangat kehausan akhirnya dia pun beristirahat dibawah sebuah batang pohon kurma yang saja di tengah hutan pasir itu. Kudanya tetap berada disampingnya berdiri dengan kepayahan pula. Pada waktu itu tetesan tetesan keringat bercucuran maka timbullah pikiran Lahamuddin untuk menampung keringat kudanya dan air itulah yang diminum untuk melepaskan dahaganya.

Pada akhirnya tibalah ia ke dalam kota Mesir. Ia berjalan mengelilingi kota itu akhirnya tiba didepan rumah seorang orang kaya. Iapun turun dari kudanya dan menghadap kepada orang kaya itu dan meminta untuk bekerja sebagai tukang kebun. Rupanya langkah kanan bagi Lahamuddin itu karena orang kaya itu terus menerimanya untuk bekerja dirumahnya.

Lahamuddin anak yang cekatan memperlihatkan kesungguhannya dalam bekerja, akhirnya dalam waktu singkat ia disayangi oleh orang kaya itu.

Pada suatu hari setelah menyelesaikan pekerjaan semua. Lahamuddin meminta izin kepada majikannya untuk pergi berjalan jalan melihat kota Mesir. Akhirnya tiba didepan istana Raja. Ia sangat heran karena di depan istana itu berguling beberapa tengkorak kepala yang tidak diketahui apa sebabnya sehingga banyak tengkorak didepan istana itu, seakan-akan dipertontonkan. Maka ditanyakannya pada penjaga

istana siapakah yang punya tengkorak yang banyak itu dan apa sebabnya mereka dibunuh.

Pengawal itupun berkata “mereka semua itu adalah korban-korban dari tuan putri karena mereka ingin mempersunting tuan putri tetapi mereka tak dapat memenuhi tuntutan atau persyaratan sehingga bukannya mempersunting tuan putri malahan ia menjadi korban.

Menurut ketentuan siapa-siapa akan mempersunting tuan putri maka ia harus tangkas dan dapat menerka teka-teki tuan putri. Setelah itu maka Lahamuddin pun bergegas pulang untuk menemui majikannya. Setelah tiba dihadapan majikannya maka Lahamuddin pun mengemukakan keinginannya untuk mengadu teka-teki dengan tuan putri siapa tahu kalau ia mujur dia dapat mempersunting tuan putri. Tentang kekalahan dan resiko untuk dipenggal lehernya memang ia sudah nekat bahwa didalam pertarungan apabila memang sudah takdirnya untuk mati maka dengan segala kerelaan ia pun tidak gentar menghadapinya. Karena keinginannya yang sangat besar itu akhirnya majikannya memperkenankannya untuk mengikuti sayambara mengadu teka-teki dengan tuan putri.

Keesokan harinya setelah Lahamuddin selesai mengerjakan semua pekerjaannya ia pun minta izin kepada majikannya untuk pergi ke istana menemui raja. Setelah tiba dihadapnya istana iapun melaporkan dirinya kepada penjaga istana. Maka penjaga istana mengantarnya pergi menghadap raja.

Ia pun ditanya apa sesungguhnya maksud dan tujuannya. Maka Lahamuddin pun dengan segala kerendahan hati menjawab bahwa ia bermaksud untuk mengikuti sayembara mengadu teka-teki dengan tuan putri. Maka raja pun memperingatkan bahwa ketentuan siapa-siapa yang kalah didalam sayembaran ini lehernya akan dipenggal.

Lahamuddin pun memajukan teka-tekinya sebagai berikut “ada seorang pemuda yang dipakai sebagai pakaian ialah ibunya sendiri sedangkan yang dijadikan kendaraan adalah bapaknya, ia meminum bukan dari langit dan bukan pula dari tanah, ia makan yang hidup berasal dari yang mati, siapakah pemuda itu ?”.

Tuan putri bagikan disambar petir, kaget dan pucat mendengar teka-teki yang aneh ini. Dia tak dapat menerkannya pada saat itu. Untuk menyelamatkan dirinya maka ia pun meminta untuk menjawab sampai besok pagi. Lahamuddin dengan rendah hati menerima segala persyaratan itu. Kemudian Lahamuddin pun memohon diri untuk pulang.

Lahamuddin berangkat tuan putri pun meminta agar pemuda ini diikuti jejaknya. Maka karena Lahamuddin sangat capek dia pun segera singgah disebuah warung kopi. Maka segera pengawal menemui tuan putri bahwa pemuda itu singgah duduk di depan warung kopi. Tuan putri segera pergi ketempat itu kemudian diajaknya Lahamuddin masuk ke warung itu minum-minum bir sambil istirahat. Setelah tiba didalam, tuan putri pun meminta menyiapkan beberapa botol bir atau minuman keras.

Sebenarnya Lahamuddin tidak biasa meminum minuman keras tetapi untuk menghormati tuan putri maka terpaksa dia minum akhirnya dia mabuk.

Kesempatan ini dipergunakan oleh tuan putri untuk mengorek jawaban dari Lahamuddin tentang teka-tekinya yang telah dimajukan tadi. Karena Lahamuddin dalam keadaan mabuk sehingga berkata “adapun jawabannya, pemuda itu ialah dirinya sendiri”. Setelah itu maka tuan putri pun bergegas akan lari pulang ke istana tetapi Lahamuddin segera sadarkan diri, ia telah terkecoh. Dipeganglah tangan tuan putri erat erat dan akan membatalkan teka-tekinya itu. Tetapi tuan putri tetap dengan segala daya upaya akan melepaskan diri. Akhirnya memang ia terlepas dari pegangan Lahamuddin tetapi gelang yang melekat pada lengannya terlepas karena dipegang oleh Lahamuddin.

Tuan putri segera lari kembali ke istana sedangkan Lahamuddin pulang ke rumah majikannya. Keesokan harinya ia pun naik ke istana untuk melanjutkan pertarungan teka-teki antara dia dengan tuan putri. Maka tuan putri pun disaksikan oleh raja serta pembesar istana berkata bahwa teka-tekimu saya sudah dapat menerka jawabannya. Tetapi sebelum tuan putri melanjutkan kata katanya, Lahamuddin pun berkata “saya batalkan teka-teki itu kemarin karena engkau telah menipu saya dengan memberi minuman bir sampai saya mabuk dan memberitahukan jawabannya. Jadi jawabann itu sebenarnya bukan engkau mendapatnya melainkan sayalah yang memberitahukan dan untuk itu saya batalkan.

Tuan putri bersikap keras akhirnya raja meminta bukti mana mereka bertemu untuk menyampaikan jawabannya itu.

Lahamuddin menjawab “kemarin di warung kopi tuan putri menyuguhkan kepada saya bir dan pada saat itu saya beritahu jawabannya. Setelah dia ketahu akan lari dan saya sempat memegang lengannya dan terpeganglah oleh saya gelangya yang ada sekarang pada saya. Inilah milik tuan putri yang saya jadikan bukti. Setelah di periksa memang gelang itu ada tertulis nama tuan putri di dalamnya dan tuan putri pun tak dapat menyangkal akan kejadian itu dan dalam hal ini Lahamuddin dianggap pemenang.

Sesungguhnya tuan putri pun jatuh hati pada Lahamuddin karena melihat tampannya, melihat peringainya demikian pula kecerdasannya. Dan akhirnya diputuskanlah bahwa tuan putri akan dikawinkan dengan Lahamuddin.

Disingkatlah ceritera, akhirnya raja yaitu mertua Lahamuddin karena tuanya, ia akan mengundurkan diri dari memimpin kerajaan. Ia usulkan agar Lahamuddinlah yang menggantikannya karena Lahamuddin diketahui seorang pemuda yang cerdas, bijaksana, rendah hati dan berjiwa pemimpin. Maka kaum adat pun dan semua pemuka masyarakat menyetujui usul raja itu dan dinobatkanlah Lahamuddin menjadi raja di Mesir. Setelah beberapa bulan Lahamuddin jadi raja pada suatu hari ia berkata kepada isterinya bahwa ia sangat rindu kepada

kedua orang tuanya yang ada di kampung dan ia berhasrat untuk menemui beliau.

Isterinya pun sangat bahagia dengan keinginan Lahamuddin untuk menemui kedua orangtuanya. Ia pun ingin untuk ikut namun Lahamuddin mengatakan bahwa perjalanan ini sangat jauh, biarlah tunggu saja nanti saya bawa orang tua kemari.

Demikianlah setelah persiapan selesai berangkatlah Lahamuddin bersama beberapa orang pengawalnya membawa pakaian, uang serta perhiasan yang tidak sedikit nilainya. Setelah sampai ke negeri asalnya Lahamuddin langsung pergi ke rumah orang kaya tempat meminjam pakaian dan kuda sewaktu akan berangkat ke Mesir dulu. Ia yakin bahwa kedua orangtua pasti ada disana. Tetapi Lahamuddin belum memperkenalkan dirinya. Ia disambut dengan penuh kehormatan oleh orang kaya itu. Ia diketahui bahwa dia adalah raja Mesir yang kaya dan terhormat. Diadakanlah jamuan makan yang lezat rasanya.

Selesai makan Lahamuddin meminta izin untuk ke belakang membuang air kecil. Tuan rumah dengan segala penghormatan mempersilahkan tamunya berbuat apa yang dikehendakinya. Sebenarnya Lahamuddin ke belakang bukanlah terutama untuk membuang air kecil, melainkan ia akan mencari ibu bapaknya yang pastikan mereka ada di belakang sebagai pelayan atau hamba si orang kaya.

Perkiraan Lahamuddin tidak meleset karena setelah ia kebelakang dilihatnya ibunya sedang mencuci piring, sedang bapaknya menyapu di

pekerangan. Kedua orangtuanya tidak mengenal anaknya lagi. Tetapi Lahamuddin anak yang setia ini tetap mengenal orang tuanya dan tidak melupakannya. Dipanggilnya kedua orangtua itu untuk mendekat pada dirinya. Setelah kedua orang tua itu datang mendekat dengan sangat ragu-ragu, diperintahkannya kepada pengawal agar menyerahkan pakaian kepada mereka. Keduanya pun segera mengganti pakaian sambil mengucapkan terima kasih atas kemurahan hati raja Mesir.

Pada saat itu segera Lahamuddin memegang tangan kedua orangtua itu lalu dibimbingnya ke ruang tamu. Dihadapan para hadirin Lahamuddin mengumumkan bahwa kedua orangtua ini ialah orangtuanya. Pada mulanya baik kedua orangtua ini maupun seluruh hadirin menganggap bahwa raja Mesir hanya berkelakar saja. Tetapi kemudian kedua orangtua itu meloncat merangkulnya setelah raja menyingsingkan lengan baju sebelah kanannya. Maka kelihatan bekas luka terjatuh semasa ia masih kecil. Rajapun menyambut rangkulan kedua orangtuanya sambil berkata bahwa dia tidak lain adalah Lahamuddin anak kandung orangtua yang miskin ini.

Seluruh hadirin terpukau sejenak menyaksikan adegan yang sangat mengharukan ini. Setelah suasana menjadi tenang kembali maka raja Mesir atau Lahamuddin menceritakan kisah perjalanannya sampai ia berhasil mempersunting putri raja Mesir dan kemudian menggantikan raja dalam tahtanya. Dalam kesempatan itu juga Lahamuddin akan menebus kedua orangtuanya yang dijadikan jaminan sewaktu ia

meminjam pakaian dan kuda dari orang kaya sewaktu akan berangkat merantau dahulu. Tetapi orang kaya yang baik hati ini menolak emas yang akan diserahkan raja. Kemudian raja berkata lagi bahwa kalau emas ini tidak akan diterima sebagai penebus kedua orangtuanya, maka terimalah sebagai tanda terima kasihnya atas kebaikan hati orang kaya menjaga dan melindungi kedua orangtuanya selama ia pergi.

Akhirnya dengan sangat berat akhirnya orang kaya menerima juga pemberian raja yang penuh keikhlasan. Setelah tinggal di negeri kelahirannya selama empat hari, akhirnya Lahamuddin dengan memboyong kedua orangtuanya kembali ke Mesir untuk melaksanakan tugasnya sebagai raja Mesir. Setelah beberapa hari dalam perjalanan, maka Lahamuddin bersama rombongan tiba di Mesir dan disambut dengan penuh kemeriahan sejak dari daerah perbatasan kerajaan sampai tiba di istana.

B. Data Informan

Nama : Puang Supu
 Tempat lahir : Enrekang
 Umur : 63 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Petani
 Alamat sekarang : Enrekang
 Bahasa daerah : Duri

Lampiran 3 Korpus Data

KORPUS DATA			
Judul Cerita Rakyat : Lahamuddin			
Sumber : Cerita Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan			
No.	Nilai-nilai Karakter	Data	Paragraf/ Halaman
1	Jujur	<p>1. Tetapi sebelum tuan putri melanjutkan kata katanya, Lahamuddin pun berkata “saya batalkan teka-teki itu kemarin karena engkau telah menipu saya dengan memberi minuman bir sampai saya mabuk dan memberitahukan jawabannya.</p> <p>2. Lahamuddin menjawab “kemarin di warung kopi tuan putri menyuguhkan kepada saya bir dan pada saat itu saya beritahu jawabannya. Setelah dia ketahu akan lari dan saya sempat memegang lengannya dan terpeganglah oleh saya gelangya yang ada sekarang pada saya. Inilah milik tuan putri yang saya jadikan bukti”.</p> <p>3. Setelah di periksa memang gelang itu ada tertulis nama tuan putri di dalamnya dan tuan putri pun tak dapat menyangkal akan kejadian itu dan dalam hal ini Lahamuddin dianggap pemenang.</p>	<p>5/87</p> <p>2/88</p> <p>3/88</p>
2	Toleransi	<p>1. Setelah tiba didalam, tuan putri pun meminta menyiapkan beberapa botol bir atau minuman keras. Sebenarnya Lahamuddin tidak biasa meminum minuman keras, tetapi untuk menghormati tuan putri maka terpaksa dia minum akhirnya dia mabuk.</p>	4/87
3	Kerja Keras	<p>1. Demikianlah pekerjaan Lahamuddin setiap hari. Pagi berangkat dan ia pulang setelah murid-murid sekolah selesai belajar di sekolahnya.</p> <p>2. Setelah tiba dirumahnya, ia pun</p>	4/84

		<p>menyampaikan keberhasilannya mengikuti ujian kepada kedua orang tuanya.</p> <p>2/85</p>	
		<p>3. Orang tuanya tak dapat berkata selain meneteskan air mata melihat kesungguhan akan ketabahan anaknya di dalam menuntut ilmu.</p> <p>2/85</p>	
		<p>4. Lahamuddin anak yang cekatan memperlihatkan kesungguhannya dalam bekerja, akhirnya dalam waktu singkat ia disayangi oleh orang kaya itu.</p> <p>3/86</p>	
4	Kreatif	<p>1. Diambilnya selebar daun pisang dan sebatang lidi kemudian semua pelajaran yang diberikan di dalam kelas diikutinya dari luar, dan mencatatnya pada daun pisang.</p> <p>4/84</p>	
		<p>2. Hampir saja Lahamuddin meninggalkan rusa yang telah menjadi bangkai itu karena telah diketahuinya bahwa rusa yang telah mati haram untuk dimakan. Tetapi tiba-tiba Lahamuddin melihat perut rusa yang telah mati itu seakan bergerak, maka diambilnya pisau kemudian dibedahnya perut rusa yang sudah mati itu. Ternyata di dalam perut rusa yang mati ini anaknya masih hidup.</p> <p>6/85</p>	
5	Mandiri	<p>1. Kudanya tetap berada disampingnya berdiri dengan kepayahan pula. Pada waktu itu, tetesan-tetesan keringat bercucuran, maka timbullah pikiran Lahamuddin untuk menampung keringat kudanya dan air itulah yang diminum untuk melepaskan dahaganya.</p> <p>1/86</p>	
6	Rasa Ingin Tahu	<p>1. Akhirnya, Lahamuddin pada suatu hari meminta izin kepada orang tuanya untuk pergi bermain-main, melainkan mengikuti anak-anak yang pergi ke sekolah secara diam-diam.</p> <p>4/84</p>	
		<p>2. Setelah anak-anak masuk di kelas, maka</p> <p>4/84</p>	

		<p>Lahamuddin melalui celah-celah dinding ia mengintip dari luar kelas.</p> <p>3. Ia sangat heran karena di depan istana itu berguling beberapa tengkorak kepala yang tidak diketahui apa sebabnya sehingga banyak tengkorak di depan istana itu, seakan dipertontonkan.</p> <p>4. Maka ditanyakannya pada penjaga istana siapakah yang punya tengkorak yang banyak itu dan apa sebabnya mereka dibunuh.</p>	<p>4/86</p> <p>4/86</p>
7	Cinta Tanah Air	<p>1. Ia usulkan agar Lahamuddinlah yang menggantikannya karena Lahamuddin diketahui seorang pemuda yang cerdas, bijaksana, rendah hati, dan berjiwa pemimpin. Maka kaum adat pun dan semua pemuka masyarakat menyetujui usul raja itu dan dinobatkanlah Lahamuddin menjadi raja di Mesir.</p> <p>2. Raja pun memerintahkan kerajaan dengan penuh kebijaksanaan dan pengabdian yang tinggi. Negerinya menjadi aman tentram dan rakyatnya menjadi makmur.</p>	<p>5/88</p> <p>6/89</p>
8	Menghargai Prestasi	<p>1. Ia usulkan agar Lahamuddinlah yang menggantikannya karena Lahamuddin diketahui seorang pemuda yang cerdas, bijaksana, rendah hati dan berjiwa pemimpin.</p> <p>2. Kemudian, raja berkata lagi bahwa kalau emas ini tidak akan diterima sebagai penebus kedua orangtuanya, maka terimalah sebagai tanda terima kasihnya atas kebaikan hati orang kaya menjaga dan melindungi kedua orangtuanya selama ia pergi.</p> <p>3. Raja sangat memperhatikan masalah pendidikan. Anak-anak yang cerdas tetapi kurang mampu orangtuanya</p>	<p>5/88</p> <p>3/88</p> <p>90</p>

		dibiayai oleh kerajaan.	
9	Peduli Sosial	1. Rakyat yang miskin diberikan bantuan untuk meringankan penderitaannya.	90
10	Tanggung Jawab	1. Upah yang sedikit dan sisa-sisa makanan inilah yang dibawa pulang ke rumahnya dan dimakan untuk mereka bertiga, yaitu si suami, isteri, dan seorang anaknya.	1/84
		2. Tentang kekalahan dan resiko untuk dipenggal lehernya memang ia sudah nekat bahwa di dalam pertarungan apabila memang sudah takdirnya untuk mati, maka dengan segala kerelaan ia pun tidak gentar menghadapinya.	6/86
		3. Perkiraan Lahamuddin tidak melet karena setelah ia kebelakang dilihatnya ibunya sedang mencuci piring, sedang ayahnya menyapu penerangan. Kedua orangtuanya tidak mengenal anaknya lagi. Tetapi Lahamuddin anak yang setia ini tetap mengenal orangtuanya dan tidak melupakannya.	1/89
		4. Setelah kedua orang tua itu datang mendekat dengan sangat ragu-ragu, diperintahkannya kepada pengawal agar menyerahkan pakaian kepada mereka. Keduanya pun segera berganti pakaian sambil mengucapkan terima kasih kepada raja Mesir.	1/89
		5. Dalam kesempatan itu Lahamuddin akan menebus kedua orang tuanya yang dijadikan jaminan sewaktu ia meminjam pakaian dan kuda dari orang kaya sewaktu akan berangkat merantau dahulu.	3/89

RIWAYAT HIDUP



Nur Fadilah. Anak ketiga dari empat bersaudara dan lahir pada tanggal 10 April 1997 dari pasangan Bapak Iskandar dan Ibu Jumriah. Pada tahun 2003 penulis pertama kali menginjakkan pendidikan di SD Inpres Bangkala 1 Kecamatan Manggala dan tamat pada tahun 2009 dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan studi di SMP Negeri 19 Makassar dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan studinya di SMA Negeri 5 Makassar dan tamat pada tahun 2015. Penulis kemudian masuk ke jenjang yang lebih tinggi pada program Strata satu (S1) program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.